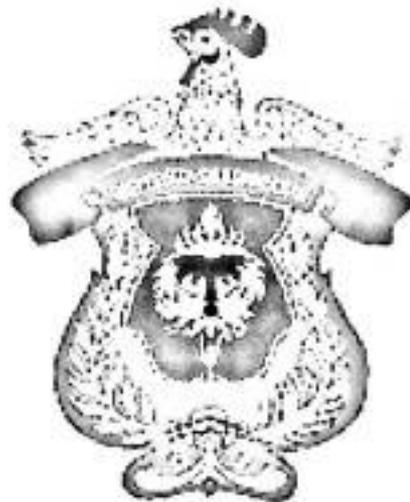


**BAHASA FIGURATIF DAN PENCITRAAN
DALAM KUMPULAN PUISI PILIHAN
KARYA LANGSTON HUGHES**



**Skripsi Diajukan Untuk Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada fakultas
Program Studi Sastra Inggris**

OLEH:

**RENDRA PRAWIRA BISMA
F21101725-1**

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	3 - 11 - 08
Asal Dari	Sastra
Banyaknya	1 eks
Harga	Duplikat
No. Inventaris	95
No. Klas	

**PROGRAM REGULER SORE SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

SKRIPSI

BAHASA FIGURATIF DAN PENCITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI PILIHAN KARYA LANGSTON HUGHES

Disusun dan diajukan oleh:

RENDRA PRAWIRA BISMA
No. Pokok : F21101725-1

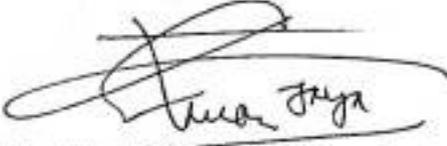
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 18 Oktober 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

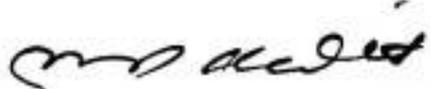
Ketua


Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed
Nip. 131 671 038

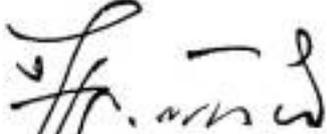
Sekretaris


Drs. Lukmanulhakim Jaya, M.S
Nip. 131 285 703

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin


Dr. Muhammad Darwis, M.S
Nip. 131 411 591

Ketua Jurusan
Sastra Inggris


Drs. Husain Hasyim, M.Hum
Nip. 131 671 046

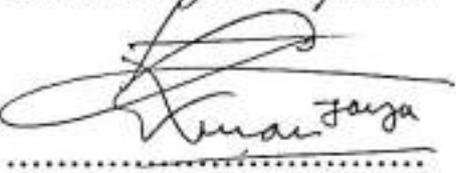
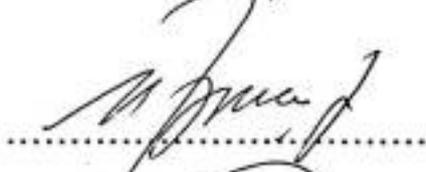
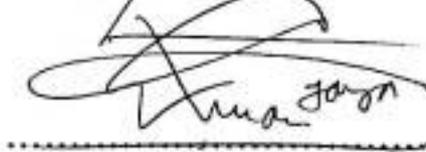
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 18 oktober 2008, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Bahasa Figuratif dan Pencitraan Dalam Kumpulan Puisi Pilihan Karya Langston Hughes”** yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh salah satu ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Oktober 2008

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---------------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed | Ketua |  |
| 2. Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Sekretaris |  |
| 3. Drs. M. Amir P, M. Hum | Penguji I |  |
| 4. Dr. H. Mustafa Makkah, M.S | Penguji II |  |
| 5. Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed | Konsultan I |  |
| 6. Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Konsultan II |  |



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Sesuai dengan Surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin:

Nomor : 80/H4.1.1/PP.40/2008

Tanggal : 10 Maret 2008

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke panitia skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2008

Konsultan I

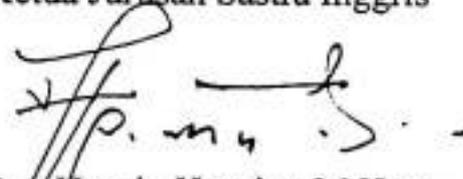

(Drs.R.S.M.Assagaf, M.Ed)

Konsultan II


(Drs.Lukmanulhakim Jaya, M.S)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan

Ketua Jurusan Sastra Inggris


Drs. Husain Hasyim, M.Hum
Nip. 131 671 046

KATA PENGANTAR

Bismillahi rahmanirrahim.

Dengan mengucapkan syukur kahadiran Allah SWT, yang telah memberi kekuatan dan kemampuan sehingga skripsi ini dapat rampung walaupun menemui banyak hambatan dan kesulitan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak, karena sebagai manusia biasa penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan ini tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait.

Keberanian menulis skripsi ini tidak berangkat dari pretensi-pretensi tertentu, yang jelas penulis sangat tertarik dalam pembahasan bidang ini. Penulis sangat sadar dan mengakui bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Kiranya karya tulis ini dapat memberi manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Hidup ini tidak lebih daripada perjalanan terimakasih kepada pihak-pihak tertentu. Dalam menyiapkan skripsi ini melalui perjalanan yang panjang, tentu tidak sedikit dilibatkan manusia diluar dari diri penulis. Tiada kata yang sebanding untuk mengutarakan rasa terimakasih dan penghargaan tertinggi penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta dan keluarga di Makassar atas kasih sayang dan doa-doa beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Husain Hasyim, M.Hum dan Dra. Herawaty, M.Hum, M.A, selaku ketua jurusan Sastra Inggris dan ketua program reguler sore, Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed selaku konsultan I dan Drs. H. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S selaku konsultan II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini, bapak dan ibu dosen yang telah membimbing penulis mengikuti berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir di fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin mudah-mudahan Allah SWT tetap melimpahkannya dengan karunia ilmu, sejalan dengan baktinya dalam kehidupan ini.

Tiada pula kata yang tepat untuk mengutarakan rasa terima kasih kepada seluruh staf Program Reguler Sore yang telah melayani penulis dengan baik dan juga kepada rekan-rekan mahasiswa reguler sore Sastra Inggris yang telah bersedia membantu segala aktivitas penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan oleh pihak-pihak yang disebutkan tadi memberi pelajaran bagi penulis pribadi, untuk belajar dan belajar dari orang lain. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, September 2008

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Halaman penerimaan	iii
Halaman Persetujuan	iv
Kata pengantar	v
Daftar isi	vii
Abstract	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan penelitian	4
1.6 Metode Penelitian	4
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	4
1.6.2 Metode Analisis Data	5
1.7 Populasi dan Sampel	6

BAB 11 LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Apakah Puisi itu?	8

2.3 Bahasa Figuratif	15
2.4 Pencitraan	22
2.5 Sudut Pandang Penyair dan Karyanya	25

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Bahasa figuratif	31
3.1.1 Dream Deferred	31
3.1.2 The Negro speaks to River	37
3.1.3 Mother to Son	44
3.1.4 In Time of Silver Rain	53
3.2 Pencitraan	60
3.2.1 Dream Deferred	60
3.2.2 The Negro speaks to River	63
3.2.3 Mother to Son	66
3.2.4 In Time of Silver Rain	69

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan	73
----------------------	----

Daftar Pustaka

Biografi Penyair

Lampiran puisi

ABSTRACT

This thesis entitles "Figurative Language and Imagery in Langston Hughes's Selected Poems". This thesis discusses the use of figurative language and imagery in Langston Hughes's selected poems entitles: *Dream deferred*, *The Negro speaks to River*, *Mother to Son* and *In Time of Silver Rain*.

The purpose of this writing is to investigate the meaning of the poems by analyzing the figurative language and Imagery, so that the mood of the poems can be imagined or felt. These two aspects are very important to be disclosed in order to fully understand the significance of the poems.

The data (the figurative language and imagery) are directly collected from the poems them selves. In analysis the selected poems the writer uses structural linguistic approach covering mainly the intrinsic aspect as well as small ones of the extrinsic aspect

In the selected poems, the writer finds four types of figurative language used by the poet; simile, metaphor, personifications, and hyperbola. Meanwhile in the detailed lines, the writer finds five types of imagery appear in the context of the poems. They are visual imagery, sound imagery, moving imagery and sense imagery. They all have made significant contribution in the form of poems, and the interpretation of Hughe's ideas revealed through his works.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan adalah maha karya dari buah ketanggapan pikiran pengalaman hidup seorang seniman yang diabadikan dalam susunan kata-kata kedalam bahasa, sebagai media yang digunakan dalam interaksi berkomunikasi antara sesama manusia.

Puisi adalah karya sastra yang berbeda dengan karya sastra yang lain seperti novel, drama, dan cerpen. Karya sastra puisi mempunyai keistimewaan tersendiri, karya sastra puisi memberikan rekaman interpretasi dari pengalaman penting oleh seorang penyair, yang berupa suatu pernyataan perasaan dan pandangan hidup yang memandang peristiwa alam dan manusianya itu sendiri dengan ketajaman perasaan, yang mampu menggetarkan rasa hati seorang penyair kemudian menimbulkan gerak dalam daya bayang seorang penyair, lalu ketajaman rasa ini berpadu tersirat kedalam bahasa yang penuh makna menjadikan sebuah karya sastra puisi.

Puisi sebagai karya sastra yang diabadikan berdasarkan pengalaman hidup oleh seorang penyair bersifat imajinatif dan juga bersifat konotatif. Dibandingkan karya sastra yang lain puisi lebih bersifat konotatif, bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam karya sastra puisi.

Hidup ini tidak lebih dari interrelasi yang terjadi antara manusia secara vertikal dengan sang penciptanya, dan secara horizontal antara sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya yang berawal dari, rangsangan, tanggapan, dan dampak lingkungan. Ketiga komponen ini menjadi masukan dan menyatu baik pada manusia maupun berbagai system yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi lingkungan manusia tidak mampu scara serempak mengamati maupun memahami dengan totalitas. Pada tahap ini manusia memusatkan dirinya pada fenomena atau gejala yang terjadi dalam lingkungan. Fenomena baru memiliki makna sebenarnya, ketika dilihat dalam settingnya atau dalam situasi lingkungan yang ada. Fenomena ini kemudian ditanggapi oleh seorang penyair dalam mengaitkan manusia dengan lingkungannya menjadi suatu kesatuan dalam kehidupan, kemudian dengan ketajaman tanggapan, sang penyair mengabadikan fenomena yang ada dalam sebuah puisi.

Seperti yang telah dibahas diatas, puisi adalah karya sastra yang banyak menggunakan bahasa figuratif sehingga lebih cenderung kearah makna konotatif. Hal inilah yang menjadikan puisi sulit dipahami oleh pembaca. Penggunaan bahasa figuratif dan simbol terkadang sangat membingungkan pembaca, sehingga pembaca menemukan tingkat kesulitan terhadap komposisi kata-kata dalam puisi yakni sangat sulit dipahami artinya, secara otomatis pencitraan tidak dapat terbayang dengan seksama, Oleh karena alasan itulah penulis sangat ingin, dan tertarik untuk mengkaji



aspek bahasa figuratif dan pencitraan dalam kumpulan puisi-puisi pilihan karya Langston Hughes.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Menjelaskan bahasa figuratif yang digunakan dalam kumpulan puisi pilihan tersebut, agar dapat lebih dipahami atau diresapi dengan benar.
2. Memaknai arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam kumpulan puisi pilihan tersebut.
3. Menjelaskan jenis pencitraan yang digunakan dalam kumpulan puisi pilihan tersebut, agar dapat lebih dipahami atau diresapi dengan benar.
4. Bagaimana membaca kumpulan puisi pilihan tersebut sesuai dengan irama.
5. Bagaimana memahami atau meresapi tema dari keempat kumpulan puisi tersebut melalui bahasa figuratif dan pencitraan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan dalam puisi karya Langston Hughes yang berjudul **Dream Deferred, Mother to Son, The Negro Speaks to River, In Time of Silver Rain.**

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis bahasa figuratif dan pencitraan dalam kumpulan puisi pilihan tersebut?

2. Bagaimana makna bahasa figuratif dan pencitraan dalam kumpulan puisi tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bahasa figuratif dan pencitraan yang digunakan dalam keempat kumpulan puisi pilihan tersebut
2. Untuk lebih memahami makna dari keempat kumpulan puisi tersebut melalui bahasa figuratif dan pencitraan.

1.6. Metode Penelitian

Dalam menganalisis dan menjelaskan batasan masalah atau pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode-metode yang disesuaikan dengan bidang pembahasan. Metode-metode tersebut adalah:

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian pustaka adalah salah satu metode yang dipakai penulis dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca, menyimak dan memahami puisi – puisi Hughes, membaca biografi penyair, membaca buku-buku, bahan-bahan kuliah, referensi-referensi karya sastra, serta materi-materi tertulis lain yang ada relevansinya dengan bidang pembahasan demi lancarnya penyelesaian karya ilmiah ini.

Dalam pengumpulan data, penulis membutuhkan data literal sebagai sumber referensi yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari keempat teks kumpulan puisi tersebut, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami secara jelas substansi atau masalah yang dibahas dalam masing-masing puisi melalui struktural linguistik karya-karya itu.
2. Memilah teks yang memuat bahasa figuratif dan pencitraan di masing-masing karya tersebut.

Data sekunder adalah data pembantu lainnya yang erat kaitannya dengan suatu penelitian yang akan dikaji. Dalam hal ini, data sekunder penulis peroleh/ambil dari berbagai sumber termasuk internet khususnya yang berhubungan dengan karya penyair.

1.6.2 Metode Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan adalah struktural linguistik pada karya-karya tersebut yaitu dengan pendekatan intrinsik, sebagai berikut:

1. Pendekatan intrinsik; yaitu menjadikan unsur teks puisi itu sendiri sebagai sumber penelitian pada aspek bahasa figuratif dan pencitraan mengingat puisi terbangun oleh unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 Populasi

Jumlah keseluruhan puisi kumpulan karya Hughes dalam 16 buku Yale Universitas Library Manuscript. Dengan beragam judul yang ada didalamnya.

1.7.2 Sampel

Dari jumlah keseluruhan populasi kumpulan puisi karya Langston Hughes, penulis mengambil sampel 4 buah puisi. Puisi-puisi tersebut adalah; *Dream Deferred*, *The Negro Speaks to The River*, *Mother to Son*, dan *In Time of Silver Rain*. Empat sampel ini dipilih karena di dalam puisi tersebut terdapat banyak penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan sesuai yang dibahas penulis dan ketertarikan penulis terhadap karya-karya puisi tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan.

Dalam kepustakaan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mengkaji karya sastra puisi sebagai objek penelitian, dimana menjadi bahan yang bermanfaat, perbandingan dan masukan bagi penulis. Adapun berikut ini nama-nama dari beberapa mahasiswa Sastra Inggris Universitas Hasanuddin yang mengkaji karya sastra puisi, mereka diantaranya sebagai berikut:

1. Annie Soesilawati. 1988, **Imagery and Poetic Thought in T.S Elliot 's Selected Poems**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji bagaimana menjelaskan cara pemilihan imaji atau pelukisan dan gagasan dalam kumpulan puisi T.S Elliot.
2. St. Syahraeni A. Rivai 1994. **Theme, Imagery, and Symbolism in Edwin Arlington Robinson's Selected Poems**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji penggunaan pencitraan, simbol dan menganalisa tema yang disampaikan dalam puisi tersebut.
3. Armady, 1998. **Dction and Figurative Language in Robert Browning's Selected Poems**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji gaya penulisan dan menentukan meneliti bentuk-bentuk dari penggunaan bahasa kiasan dalam kumpulan puisi pilihan Robert Browning.

4. Abdul Rahman R, 1998. **Diksi Dalam Puisi-Puisi karya Butler Yeats**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji diksi, gaya penulisan dan penentuan tema.
5. Ramlan L. 2003. **Imagery and Figurative Language in Cullent Bryant's Selected Poems**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji penjelajahan penyidikan penggunaan bahasa kiasan dan pencitraan, dan mencari tema
6. Ikhwana. 2008. **Figurative Language and Imagery in William wordsworth's Selected Poems**. Dalam karya ilmiahnya, mengkaji, menentukan dan menganalisa bahasa figuratif dan penggunaan pencitraan dalam puisi tersebut.

1.2. Apakah Puisi itu?

Manusia sebagai khalifah di bumi ini adalah makhluk sosial ciptaan tuhan yang berbudaya, mereka mengenal bahasa, tulisan dan simbol yang disepakati bersama dalam berkomunikasi. Manusia juga berinteraksi dengan alam, selain berinteraksi dengan sesamanya, mereka mempunyai cerita sebagai gambaran dalam memaknai hidup yang bersumber dari pengalaman. Sebagai seorang sastrawan dengan ketajaman tanggapan, dari alat indra sebagai anugerah dari tuhan yang ia miliki, kemudian berinteraksi dengan alam sekitarnya dan manusia itu sendiri, seorang penyair tidak akan melewatkan pengalamannya itu, untuk suatu curahan ekspresi melalui media bahasa yang diabadikan dalam bentuk karya sastra puisi.

Hampir setiap sastrawan atau penyair mempunyai defenisi sendiri-sendiri mengenai puisi, puisi demikian luas adanya. Berikut ini beberapa pandangan para ahli, sastrawan ataupun penyair dan tanggapan penulis mengenai karya sastra puisi.

Seprti seorang pelukis yang melukiskan suara hatinya dengan bahan cat yang berwarna-warna, seorang penyair menciptakan puisi untuk menuangkan suara jiwanya dengan bahan kata-kata. Tentu saja kata-kata ini adalah hasil pilihan yang cermat dan merupakan pilihan kata yang terbaik dari luasnya kata-kata dalam bahasa dengan memperhatikan efek bunyi tertentu untuk mengungkapkan emosi tertentu serta makna dan pesan tertentu. Seperti halnya cat atau bahan pewarna, kata-kata adalah milik semua bahasa dan dapat dipakai semua orang karena bahasa adalah media komunikasi global terhadap sesama manusia dimuka bumi ini. Mackey mengatakan: **“Bahasa ditinjau dari sudut komunikasi adalah transmisi pesan, yang merupakan pemilihan serangkaian simbol dan suatu persediaan kata, jadi kita menggunakan bahasa seolah-olah seperti memilih kata demi kata”**

Perrine memaparkan tanggapannya: **“Puisi, berasal dari perasaan seseorang yang tersimpan, pengalaman, atau pelukisan pengenalan, puisi tercipta dengan signifikan pengalaman baru kepada pembaca - signifikan karena fokus dan eksis – membolehkan dia mendapatkan kenyataan sebenarnya dan memaknai dunianya”**. (1961: 554).

Berdasarkan pendapat Perrine, ketika kita berbicara mengenai puisi, jika dilihat dari pandangan secara objektif kita tidak bias melepaskan diri dari pengalaman signifikan kehidupan, bahkan semua yang terlihat maupun yang tidak terlihat di dunia ini bisa menjadi sumber pelukisan inspirasi puisi. Dilain pihak dari pandangan secara subjektif adalah seorang penyair yang mampu mengungkapkan expresi pengalaman baru yang signifikan kepada pembaca, karena fokus dan eksis melalui bahasa sebagai

jembatan perantara antara penyair dengan pembacanya dalam penyampaian curahan hatinya dalam memaknai arti kehidupan sesungguhnya. Membicarakan pengalaman juga tidak lepas dari ketajam alat indera yang mampu merespon fenomena baru, baik itu fenomena yang diyakini baik maupun buruk.

Seperti kita ketahui dengan baik karya sastra dibagi dalam tiga jenis yakni prosa, puisi dan drama. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi mempunyai ciri-ciri yang dimiliki jenis karya sastra yang lain seperti novel, cerita pendek dan drama. Dalam karya sastra puisi keindahan tidak hanya dicapai dengan sarana pemilihan kata saja, tetapi disana seorang penyair mencipta ritme, irama, serta emosi-emosi yang khas dengan cara membuat ungkapan-ungkapan yang khas pula, yang kadang ditulis dengan tidak mengikuti kaedah umum. Disamping itu, puisi juga merupakan wahana bagi penyair untuk mengungkapkan gagasan dan curahan perasaannya. Perrine, salah seorang kritikus sastra, pandangannya terhadap puisi sebagai bentuk bahasa, dalam penjelasannya sebagai berikut: **“Puisi dapat diartikan sebagai suatu jenis bahasa yang bermakna lebih dibandingkan bahasa umum”**. (1965:515).

Dalam membedakan karya sastra puisi seperti novel cerpen dan drama, dapat kita bedakan dengan melihat teks penulisannya, dalam tes karya sastra puisi ditulis dalam teks yang lebih pendek sedangkan karya sastra lainnya lebih panjang. Umumnya para pembaca dalam membaca teks novel ataupun drama tidak begitu kesulitan dalam memahami teksnya. Berbeda dengan puisi tidak bisa kita pungkiri karya sastra puisi berbeda dalam hal komunikasi, bahasa yang disampaikan tidak

secara langsung, dalam hal ini karya sastra puisi lebih memungkinkan banyak kemungkinan makna, hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Karena pengaruh bayang-bayang makna dari setiap kata dalam puisi mengharuskan kita larut dalam desakan pengkonsentrasian menggunakan ketajaman rasa yang kita miliki. Gill memaparkan pandangannya tentang puisi: **“Pada saat pertamakali kita melihat atau membaca sebuah puisi, puisi terlihat aneh dan asing tetapi tidak semua puisi terasa sulit tetapi juga dapat dimengerti dan dinikmati ketika pertamakali membaca”.** (Gill, 1985;3)

Bahasa puisi bersifat konotatif. Konotasi yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa prosa dan drama. Oleh sebab itu, puisi lebih ditafsirkan maknanya secara tepat tanpa memahami konteks yang dihadirkan dalam puisi. Puisi diciptakan penyair dalam suasana perasaan, pemikiran dan cita rasa yang khas. Hal ini berarti tanpa pemahaman terhadap suasana yang khas, pemahaman teks beserta konteks, ketepatan penafsiran makna itu sukar didapatkan, sebagai contoh dari kata rumah konotasinya sebagai **keamanan, cinta, kelembutan dan keluarga.** **“Didalam menentukan kata, penyair juga menentukan aspek makna primer dan makna sekunder, atau juga disebut makna denotasi dan konotasi yang menimbulkan asosiasi”.** (Abrams, 1981: 32).

Terkadang kita berada dalam situasi sulit jika memandang secara kasat mata kata-kata yang terlihat indah apakah kata-kata itu berupa puisi ataukah kebenarannya bukanlah puisi, marilah kita cermati contoh kalimat berikut ini, jika kita mengatakan,

“Alangkah indahnya** bung**a** ditaman”**. Secara kasat mata efek keindahan terjadi dalam ungkapan tadi, akan tetapi kebenarannya ungkapan tersebut bukanlah puisi. Adapun pertimbangan penyair dalam memilih kata-kata tidak hanya pertimbangan bunyi saja, tetapi yang terpenting adalah pertimbangan makna sehingga tercipta alliterasi maupun pencapaian nuansa suasana.

Kennedy memaparkan tentang puisi: **“Mengetahui suatu pendapat tentang puisi, terlihat begitu sulit untuk mendapat secara tepat pengertian puisi, tapi jika kita cermati konteks dari puisi itu sendiri, umumnya kita menemukan dua unsur dasar yang membangun sebuah puisi, disebut struktur fisik seperti bahasa yang mencakup diksi, pencitraan, bahasa figuratif, pengubahan, dan unsur bathin seperti fikiran dan rasa, tema, suasana hati, dan pesan”**. (1991: 498).

Kennedy mengungkapkan pandangan tentang puisi berdasarkan struktur yang membangun, yang mana disana ada dua unsur besar yang membangun sebuah puisi yakni unsur fisik dan unsur batin. Untuk memahami makna sebuah puisi analisis bertolak pada kedua unsur tersebut melalui teks kebahasaan, unsur fisik mencakup bahasa figuratif, pencitraan dan persajakan, setelah menemukan unsur fisik/elemen bahasa yang membangun sebuah puisi tentunya kita dapat mengerti akan unsur batin dari puisi, unsur batin dari sebuah puisi yang mencakup pokok pikiran, tema, suasana dan amanat, adapun unsur batin dari sebuah puisi tidaklah terlihat akan tetapi dicapai dengan melihat refleksi dari struktur fisiknya dengan tanggapan fikiran dan ketajaman rasa yang kita miliki.

Puisi menampilkan beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Masing-masing unsur saling mendukung dalam membangun sebuah puisi. Kesatuan dari aspek membuat puisi itu imajinatif dalam penyampaian pesan membutuhkan ketajaman tanggapan, jadi ketika seseorang menganalisa sebuah puisi terkadang menemukan tingkat kesulitan karena masing-masing unsur memiliki peranan. Untuk memudahkan dalam menganalisa sebuah puisi sebaiknya kita terlebih dahulu meninjau kemudian membagi setiap unsurnya. Seperti penjelasan Reaske, berikut ini:

“Ketika kita menganalisa sesuatu – dalam hal ini adalah puisi, kita selalu memulainya dalam beberapa bagian komponen. Dilakukan, pertama kalinya kita mencoba latihan dengan tepat dari setiap bagian terpisah, dalam hubungannya antara satu sama lain, dan akhirnya, dalam hubungan keseluruhannya”. (Reaske, 1987: 9).

Ketika kita memulai menganalisa sebuah puisi, hal pertama yang kita hadapi adalah dengan membaca puisi, pada tahap ini kita menemukan makna sebenarnya(literal) dari setiap kata yang ada dalam teks puisi, makna literal terasa dengan mudah dapat dicapai karena hanya dengan kata demi kata, dan diksi kata-kata yang kita temukan umumnya kita ketahui, lain dari pada itu memaknai kata-kata secara literal seperti halnya dalam penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari dan merujuk langsung pada objek sebenar dalam pembicaraan, berbeda dengan makna figuratif yang kita temukan saat membaca karya sastra puisi. Memang banyak gaya bahasa dalam bahasa figuratif akan tetapi yang paling bertalian erat adalah simbol

dan pencitraan, oleh karena itu pembaca harus berhati-hati dalam memaknai puisi. Memaknai puisi secara literal betul-betul melenceng jauh dari makna asli yang telah susah payah dibangun oleh seorang penyair.

Untuk mengerti bahasa figuratif dari sebuah puisi, terlebih dahulu kita mengerti akan simbol, simbol dari suatu bahasa merupakan ciri entitas, jika dihubungkan dengan teori mistimisme yang memaparkan **“segala yang kita alami merupakan elemen dalam kenyataan, yakni apa saja yang ada merupakan symbol dari segala sesuatu”**. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1990:338). Sebagai contoh berikut ini: misalnya mengapa kita katakan cinta itu biru atau merah tanda keberanian padahal cinta dan keberanian adalah sesuatu yang abstrak.

Demikian eratnya kaitan bahasa figuratif dan pencitraan dalam mengerti, mengungkapkan makna dibalik kata dalam puisi, sering seorang penyair dalam tulisan-tulisannya menggunakan bahasa figuratif dan sering pula menggunakan bahasa-bahasa secara logika tidak dapat diterima. Disamping itu seorang penyair sering menggunakan bahasa-bahasa dalam bentuk deviasi ekspresi yaitu penggunaan kata-kata atau bahasa baku untuk mengungkapkan ekspresi dirinya ataupun lewat kata-kata abstrak dengan pencitraan yang sering dicirikan secara kongkrit dengan gambaran-gambaran tertentu untuk mengungkapkan suasana secara totalitas.

Dalam menjelaskan penelitian pada karya sastra puisi pilihan tersebut, penulis lebih menitikberatkan pengkajian pada bahasa figuratif dan pencitraan

2.3 Bahasa figuratif

Dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi seorang penyair banyak menggunakan bahasa kiasan atau figurative language dalam apresiasi karya sastra puisinya. Hal ini memungkinkan sebat kata menjadi lebih bermakna dari penggunaan bahasa yang kadang tidak dicapai secara logika pada umumnya, kemudian bagi seorang pembaca yang baik setelah memahami dan menyelami sebuah puisi, akan menemukan kemungkinan makna yang lebih dari penyair inginkan. Pemahaman ini penting diketahui khususnya mahasiswa sastra dan umumnya kepada khalayak ramai sebagai para penikmat karya sastra puisi. Reaske menjelaskan **“Bahasa figuratif adalah suatu bahasa yang terdiri dari beberapa jenis kiasan, antara lain metapora, simile, hyperbola, dan personifikasi. Umumnya kita dapat mengatakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan terhadap bahasa sebenarnya dalam penggambaran orang atau objek”**.(1966: 33)

Perrine menjelaskan **“Bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang indah dalam menggambarkan sesuatu”**.(1965: 610) Menggunakan bahasa figuratif adalah suatu pencapaian keindahan penggambaran artistik sesuatu dalam sebuah puisi, karena pengkonsentrasian pepadatan kekuatan bahasa.

Penggunaan bahasa figuratif tidak hanya kita jumpai atau temukan dalam karya sastra puisi, terkadang dalam kehidupan keseharian kita menemukan atau menjumpai penggunaannya, contoh penggunaan dapat dilihat sebagai pengganti ungkapan atau kata-kata yang menyinggung perasaan, dalam penggunaannya mampu berperan lebih sopan, marilah kita cermati beberapa ungkapan berikut; **“The**

Regent's son is creazy" Anak Pak bupati gila, dengan penggunaan bahasa figuratif **"The Regent's son is mentally imbalanced"** Putra Pak bupati terganggu ingatannya. Contoh yang lain ketika seseorang merayu kekasihnya terkadang menggunakan bahasa figuratif seperti menyebutkan ungkapan berikut ini; **"You are my world"** kaulah duniaku. Contoh yang lain ketika dunia berkabung mengantar kepergian Lady Diana, khususnya masyarakat Inggris pada waktu itu mengantar kepergiannya dengan lagu berjudul **"A Candle in the Wind"** karya Elthon Jhon; **"It seems to me you lived your life like a candle in the wind"** bagiku rasanya kau menjalani hidupmu bagai diterpa angin. (Suryawinata, 2003: 128).

Perrine memaparkan tanggapannya tentang bahasa figuratif: **"Bahasa figuratif adalah cara lain menyebutkan sesuatu dengan cara menyebutkan lebih dari arti sesungguhnya"**. (1965: 610).

Berdasarkan tanggapan pemahaman bahasa figuratif diatas dapat kita petik, bahasa figuratif adalah daya tarik tersendiri dalam menguatkan karakter puisi, seorang penyair dalam mengungkapkan curahan hatinya menggunakan kata-kata jika secara kharafiah/literal memungkinkan kita mendapatkan lebih dari arti sesungguhnya.

Kennedy memaparkan tanggapannya mengenai bahasa figurative sebagai berikut: **"Melihat betapa pentingnya bahasa figuratif dalam penulisan, penggunaan bahasa adalah hal yang utama dalam pencapaian puisi. Dalam membaca puisi, ketika membaca, kita boleh menemukan perbedaan sesuatu antara dua hal yang sama, kita tidak pernah lihat atau catat sebelumnya."**



Perbandingan (metapora) adalah salah satu dari bahasa figuratif yang lain. Ada banyak pilihan bahasa figuratif yang memungkinkan dapat menghasilkan kekayaan puisi". (1991: 589).

Masih pandangan tanggapan yang diungkapkan oleh Perrine: **"Bahasa figuratif menggunakan bentuk kemampuan berbahasa, menyebutkan sesuatu lebih dari arti sesungguhnya, dalam bahasa figuratif memiliki begitu banyak pilihan ragam daya (bentuk bahasa), beberapa kemampuan ragam bahasa dapat diklasifikasikan lebih dari 250 bentuk yang berbeda, tetapi beberapa diantaranya sangat rumit dan kadang-kadang sulit untuk dibedakan antara satu sama lainnya". (1965: 610).**

Berdasarkan ungkapan yang datangnya dari para ahli diatas dapat kita petik, dalam sebuah puisi memiliki lebih dari satu bentuk figuratif, bentuk-bentuk ini kadang kita jumpai bercampur antara satu sama lainnya dan kadang kita merasa sulit untuk membedakannya atau mengklasifikasikan secara spesifik, contohnya jika kita menemukan bentuk-bentuk bahasa figuratif pada umumnya sering digunakan dalam sebuah puisi, seperti metafora kemudian membedakannya dengan bentuk allegori, ataupun simile, personifikasi, hiperbola, ataupun membedakan ironi dan paradoks. Untuk memudahkan memaknai arti yang bersembunyi dibalik kata-kata dalam puisi, lebih jelasnya kita dituntut mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis/bentuk bahasa figuratif dalam pencapaian makna sesungguhnya yang terkandung dalam sebuah puisi.

Ada banyak bahasa figuratif tetapi berikut ini, dipaparkan hanya beberapa bentuk bahasa figuratif yang umumnya dipergunakan dalam sebuah karya sastra puisi. Kiranya sangat berguna untuk dipahami dalam pencapaian totalitas dalam puisi.

Metapora, adalah salah satu bentuk bentuk perbandingan yang ada dan terjadi dalam sebuah puisi, metapora membuat perbandingan antara suatu dua hal atau benda untuk menciptakan kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti; like, as, than, similar to, resmbles, or seems.

Adapun terkadang kita cukup kesulitan membedakan antara bentuk bahasa figuratif metapora dan simile, dimana keduanya merupakan bahasa yang mempunyai maksud atau fungsi yang sama, keduanya membedakan secara esensial yang tidak sama. Lebih lanjut penjelasan Perrine (1983:610): **“metapora dan simile keduanya berfungsi membandingkan dua hal secara esensial tidak sama. Perbedaan menonjol dari keduanya adalah simile menyatakan penggunaan beberapa kata seperti; Like, as, than, similar to, resembles to, atau seems. Dalam metapora yang merupakan bahasa figurative perbandingannya adalah menentukan atau mengganti makna aslinya/literal”**.

Untuk lebih jelasnya marilah coba kita cermati sepenggal stanza puisi yang berjudul **“The Hound”**(Perrine, 1965: 611) dibawah ini;

**Life The hound
Equivocal
Comes at a bound
Either to rend me
Or to be friend me.**

.....
Robert Francis (b. 1901).

Jelas terlihat dari puisi diatas penggunaan metapora makna aslinya/literal adalah **“life” kehidupan** dan perbandingan pada **“The hound”** anjing liar, dalam pengungkapannya tidak secara langsung. Juga terlihat jelas dalam sepenggal puisi diatas tidak menggunakan kata-kata simile seperti; like, as, than, atau resmble.

Simile, simile adalah salah satu bahasa yang bersifat metaforis yang sering dipergunakan penyair dalam puisinya.

Kennedy memaparkan pandangannya mengenai simile sebagai berikut:
“simile adalah perbandingan dua hal yang menunjukkan oleh beberapa hubungan, biasanya menggunakan kata; like, as, than, atau verb resemble. Simile mengekspresikan suatu kesamaan. (1991: 587).

Berdasarkan pernyataan tanggapan Kennedy dapat kita petik umumnya simile merujuk pada karakteristik terhadap dua hal pada umumnya, simile merupakan suatu hasil parbandingan (analogi) antara dua hal dan menyatakan suatu maksud dengan suatu hal lain yang sama dengannya. Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati penggalan stanza puisi yang berjudul **“The guitarist tunes up”**(Perrine, 1965: 610), dibawah ini:

.....
**Not as a lordly conquer who could
Command both wire and wood,
Frances Cornford. (1902-1967).**

Dari contoh puisi unsur persamaan dalam simile disebutkan secara eksplisit artinya dengan jelas unsur persamaan itu dapat dilihat dan cenderung punya kesaman, lewat penggunaan kata “as”.

Personifikasi, personifikasi merupakan salah satu dari bentuk-bentuk bahasa figuratif yang sering kita jumpai dalam sebuah puisi dimana memberikan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak

Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati contoh personifikasi berikut ini: **“look at the smiling moon”** jelas terlihat bahwa bulan **“moon”** yang nyatanya adalah benda yang tidak bernyawa seakan hidup dan mampu untuk tersenyum..

Alegori, alegori adalah suatu naratif atau deskripsi yang mempunyai arti yang lain dari arti mulanya atau arti yang kedua. Dalam membedakannya dari bentuk figuratif yang lain seperti metapora kadang-kadang terasa sulit untuk membedakannya. Allegory meliputi mencakup system dalam hubungan perbandingannya, sedangkan dalam metapora terfokus pada satu objek saja. Dalam alegori antara satu dengan samalainnya memiliki hubungan persesuaian dengan lebih jelas dan memiliki lebih dari satu makna.

Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati contoh sepenggal stanza puisi yang berjudul **“She dwelt among untrodden ways”** berikut ini:

She dwelt among untrodden ways,

.....

William Wordsworth (1799).

Dari penggalan baris stanza puisi diatas terlihat dengan jelas akan penggunaan bentuk bahasa figuratif alegori, karena disini penyair bukan bermaksud



memakanainya **“dia/perempuan tinggal di jalan yang jarang dilalui orang”** melainkan bermaksud merujuk pada **“Tempat terpencil atau pedesaan”** jadi disini jelas kalau **“dia/perempuan tinggal disuatu desa yang terpencil”**. (Dalam Ikhwana, 2008: 30).

Hiperbola, hiperbola adalah suatu bentuk bahasa figuratif yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan tetapi mengarah pada kebenaran.

Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati contoh ungkapan berikut ini;

“My blood boils to hear the news” darahku mendidih mendengar berita itu, disini terlihat dengan jelas penggunaan hiperbola, karena dia melebih-lebihkan ekspresi kemarahannya dengan perbandingan darahnya yang mendidih dipanasi oleh berita.

Ironi, ironi adalah bentuk bahasa figuratif yang mengungkapkan sesuatu berseberangan/ketidak sesuaian dari apa yang diungkapkan. Ironi, sarcasam(sindiran tajam) dan satire(sindiran), kadang membingungkan untuk dibedakan.

Perrine memaparkan pandangannya, sebagai berikut: **“Sarcasm(sindiran tajam) dan satire(sindiran), keduanya menunjukkan ejekan, sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dalam karya sastra, sindiran tajam pengucapannya singkat, yang ingin menyakiti perasaan”**. (1965 :653)

Dari penjelasan Perrine diatas dapat kita petik, sarcasm(sindiran tajam) dan satire(sindiran), kedua-duanya bermaksud menertawakan menyakiti hati, umumnya penggunaannya seringkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan ironi dalam pengungkapannya lebih bermaksud tanpa kekejaman

menyakitkan hati, terkadang terlihat seperti lelucon. Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati contoh berikut ini:

Jika disituasikan, penulis adalah seorang pelajar dan mengatakan **“I don’t understand”** dan anda seorang pengajar menjawabnya dengan suara keras **“well, I wouldn’t expect you to”**, dalam situasi ini bukanlah suatu bentuk ironi melainkan suatu sindiran, contoh yang lain; jika disituasikan, seorang pengajar datang kekelas dan membawa hasil tes para pelajar , kemudian mengatakan **“Here’s some bad news for you; you all got A’s and B’s!”** dalam situasi ini adalah contoh sebuah ironi. (Perrine, 1965: 653).

2.4. Pencitraan (imagery).

Manusia sebagai khalifah di bumi ini dikaruniai oleh sang pencipta akan alat indra/sensoris, dengan alat indra manusia mampu mengungkapkan pengalaman akan objek yang mampu ditanggapi dalam lingkungan baik dari konteks yang ada dalam lingkungannya maupun dari berbagai konteks diluar lingkungannya yang melingkupinya, selain dikaruniai alat indra manusia juga memiliki keistimewaan disbanding makhluk lain di bumi ini, yakni akal dan pikiran, adapun proses-proses dari vareasi-vareasi yang mampu ditanggapi oleh pengalaman sensorisnya mampu terbaca digambarkan melalui akal dan pikiran dalam benak manusia.

Setiap manusia memiliki cerita perjalanan hidup yang pasti menarik untuk dicermati, melalui pengimajinasian atau pencitraan seorang penyair mampu menanggapi dan mengungkapkan pengalaman sensorisnya kedalam kata-kata pada sebuah teks puisi, dalam teks ini menyebabkan pembaca berusaha mencapai seolah-

olah melihat sesuatu, mendengar sesuatu, atau turut merasakan sesuatu yang ingin disampaikan penyair ketika pembaca membaca sebuah karya sastra puisi.

Berikut ini suatu pemaparan tanggapan akan pencitraan yang datang dari seorang ahli sastra adalah Perrin, sebagai berikut: **“pencitraan didefinisikan sebagai representasi bahasa melalui pengalaman rasa. Puisi menampilkan secara langsung perasaan kita, tentunya, mencakup musik dan irama, yang mana secara aktual kita mendengarnya ketika puisi dibaca dengan suara yang lantang. Tetapi puisi secara tidak langsung menampilkan rasa pencitraan kita, kata imaji menitik beratkan suatu gambaran mental, sesuatu yang terlihat dalam benak-dan dalam puisi. Tetapi suatu gambaran juga dapat mewakili suara, penciuman/bau, rasa/pengecap, atmosfer/taktikal pengalaman, seperti haus, lapar, atau tegang”**. (1965:566).

Dari pemaparan tanggapan Perrin diatas dapat kita petik akan pencitraan adalah suatu tahap ketika membaca sebuah karya sastra puisi seolah-olah pembaca mampu melihat sesuatu yang dilukiskan penyair (imaji visual), kemudian pembaca mampu mendengar sesuatu (imaji auditif atau sound image), pembaca mampu merasakan sesuatu adanya gerak yang ditampilkan dalam puisi adalah imaji gerak (image movement), dan pembaca mampu merasakan perasaan penyair maka yang dilukiskan adalah imaji indra (tactile image).

Untuk lebih jelasnya marilah kita cermati contoh sepenggal baris puisi yang berjudul **“Meeting at Night”** berikut ini:

The gray sea and the long black land; (1)

.....

Pada baris puisi diatas menggunakan pencitraan visual, yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan berisikan warna. Pada kata “the gray sea” dan “the long black land”, membawa imajinasi pembaca pada gambaran lau berwarna kelabu dan gambaran daratan panjang/kepulauan yang berwarna hitam, disini menciptakan gambaran suasana malam hari. (Perrine, 1965:600)

Mengerti penggunaan pencitraan dalam sebuah puisi adalah hal yang paling mendasar untuk memahami makna seutuhnya dari sebuah puisi. Bayang-bayang lukisan yang mendasar dari kata-kata merupakan satu kesatuan, hal ini berarti imaji tercipta oleh kesatuan bahasa dari konteks dalam sebuah teks puisi contohnya kata “red”, merah dapat dengan segera dicapai dalam benak kita penciptaan akan pelukisan sesuatu yang berwarna merah.

Berbicara mengenai pencitraan erat sekali kaitannya dengan simbol dan makna konotasi, marilah kita cermati dari contoh kata “red” merah merupakan pelukisan akan sesuatu yang berwarna merah dan simbol dari perasaan, serta merupakan konotasi dari kemarahan, hal ini secara meluas dapat kita temukan ketika menganalisis sebuah puisi.

Sebuah puisi tanpa memahami simbol akan melenceng dari makna yang sesungguhnya ingin disampaikan penyair. Adapun yang digunakan dan kita temukan ketika menganalisa puisi dan juga misterius untuk ditemukan. Dalam sebuah puisi yang tercipta, ketika menemukan merujuk pada sebuah simbol tentunya dengan

menggunakan imajinasi kita untuk mencapainya. Simbol akan kita temukan dengan berhati-hati dan menganalisa bagaimana fungsinya dalam setiap puisi. Reaske memaparkan pandangannya: **“Ketika kita mendiskusikan simbol dari sebuah puisi kita akan merepresentasikan dari suatu dunia dari sisi lainnya”**. (1964: 108).

Adalah sangat penting dalam mencoba mengingat, mengolah pencitraan kita akan suatu yang dilukiskan, karena pencitraan merupakan unsur ataupun alat yang digunakan oleh seorang penyair dalam mengekspresikan curahan hatinya lewat kata-kata dalam teks sebuah puisi. Dengan mengerti, memahami dan mampu melukiskan sesuatu dalam benak kita adalah pencapaian hal yang mendasar dari sebuah puisi, agar kita bisa lebih enjoy/senang menikmati karya sastra puisi.

2.5. Sudut pandang penyair dan karyanya.

James Langston Hughes adalah seorang sastrawan Amerika dalam priode American modern yang mewakili sedikitnya dari ras kulit hitam. Situasi Amerika-Afrika mengenai rasial menjadi hal yang mengemuka pada priode tersebut. Dalam karya sastra puisi Hughes dikenal dengan sebutan puisi rakyat, yang memaparkan kehidupan nyata dari berbagai kondisi ras kulit hitam, seperti; sosial ekonomi yang rendah, kelas pekerja, utamanya rasial persamaan/stereotype dan protes kondisi sosial sebagai gambaran dalam kehidupan sehari-hari. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Disamping sebagai penyair, penulis drama, novel, biografi, pengarang lagu, editor surat kabar, penerjemah dan pengajar, Hughes juga sebelumnya pernah berprofesi sebagai seorang pelayan. Hughes lahir pada tanggal 1 februari

1902, di Jolpin, Misiori. Dalam kehidupan masa kecilnya bersama sang nenek setelah orang tuanya bercerai, kemudian hidup berpindah-pindah Kansas, Colorado, Indiana, sampai dia berumur 13 tahun setelah neneknya meninggal dunia kemudian Hughes pindah ke Elevelon, Ohio, hidup bersama ibu dan ayah tirinya dan menamatkan sekolah menengah atas di daerah ini. Pada priode ini banyak dilalui dengan beternak lembu sambil menulis puisi di Meksiko, yang mana gaya penulisannya banyak dipengaruhi secara mendalam oleh puisi-pisi karya \Sandburg, tanpa rima, dan versi bebas. Salah satu puisinya yang terkenal berjudul "The Negro Speaks to Rivers" dibuat di Mexikokemudian dipublikasikan ketika kemudian dia berprofesi sebagaieditor di harian Jurnal Crisis pada tahun 1921 dan dimuat sebagai pengantar depan dalam terbitan buku pertamanya yang berjudul "The Weary Blues" yang mendapat dukungan sahabatnaya Carl Van Vechten dipublikasikan pada tahun 1926. (Perkins, George, et. All. 1985: 1598).

Hughes dikenali sebagai salah seorang pemimpin penyuarak kebangkitan Harlem(Harlem Renaissance) pada tahun 1920. Pada tahun 1930 Hughes mempublikasikan novel pertama yang berjudul "Not Without Lughter" yang mendapat dukungan financial Charlotte Manson, seorang wanita kulit putih. Pada priode ini Hughes melakukan perjalanan ke Uni Soviet, Haiti, dan Jepang. Pada kurun waktu kunjungannya ke Uni Soviet untuk menulis dialog sebuah film tentang pekerja kulit hitam Amerika. Kemudian pada priode perang sipil Spanyol tahun 1937. Hughes berprofesi sebagai korespondensi harian Baltimore Afro-american, pada masa

kunjungannya di Spanyol Hughes berteman dengan Ernest Hemingway. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Pada awal tahun 1920 Hughes melanjutkan pendidikan ke Columbia University. New York, dia banyak tertarik dan aktif dalam kelompok jazz dan blues di sekitar wilayah Harlem, kemudian dia memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya karena keinginannya ingin melihat dunia, adapun jalan yang dia tempuh dengan bekerja sebagai pelayan tukang cuci piring di sebuah kapal. Hughes melalui perjalanan ke Afrika barat, ke Paris dan Italia. Sekembalinya ke Amerika Hughes kemudian mengawali karir sebagai sastrawan dengan kisah anekdot yang dia alami ketika bekerja sebagai pelayan di hotel dan restoran Wardman Park, Washington, dimana tanpa sengaja puisi yang dia buat dalam secarik kertas terjatuh dimeja makan Vachel Lindsay kemudian Lindsay membayanya dan tertarik. Selanjutnya Hughes mendapat tawaran bekerja dan berprofesi sebagai editor *Journal Crisis*, di New York. (Bode. 1983 : 238).

Pada tahun 1925, Hughes bersama sastrawan kulit hitam lainnya membentuk kelompok di Harlem, New York. Kelompok tersebut sebagai wadah tempat penyatuan pendapat, bekerja sama, bertukar pikiran antara satu sama lainnya dalam mempopulerkan karya mereka. Pada periode ini Hughes mempublikasikan artikel berjudul "The Negro artist and The Racial Mountain" yaitu suatu deklarasi tren baru dalam kesusastraan Negro. (Bode. 1983 : 238).

Pada tahun 1929 Hughes menamatkan pendidikan di Lincoln University, Pennsylvania dan memperoleh gelar sarjana, dan pada tahun 1943 mendapatkan gelar

doctor penghargaan di universitas yang sama, kemudian pada tahun 1963 juga mendapat gelar doctor penghargaan dari Howard University. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Pada tahun 1951 hughes mempublikasikan drama yang berjudul "Like a Raisin in The Sun" yang diambil dari salah satu baris puisi karyanya yang berjudul "Dream Deferred". Adapun dalam karyanya tersebut dengan inspirasi gaya yang berirama, mencerminkan bahasa kelompok kulit hitam, dan blues dan jazz sebagai suatu era musik yang ia percaya sebagai aktualisasi kebenaran semangat ras kulit hitam. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Pada tahun 1950 dan 1960, Hughes terkenal diantara generasi penulis Negro dan berkembang dibelahan dunia. Hughes memberi peranan kepada generasi sastrawan kulit hitam selanjutnya. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Pada tanggal 22 mei 1967 Hughes meninggal dunia karena komplikasi penyakit, operasi kanker prostat dalam 65 tahun usianya. Hughes dijuluki dengan sebutan "O' Henry of Harlem" renaissance Harlem, dalam masa karirnya banyak mendapat hasil dan penghargaan yang mana karya-karyanya telah diterjemahkan lebih dari 25 bahasa. (Perkins, George, et. All. 1985: 1598). Adapun karya-karyanya manuscript almarhumnya tersimpan diperpustakaan Langston Hughes memorial, Lincoln University, dan juga diperpustakaan Yale University, nama Hughes diabadikan sebagai nama jalan 127 barat 20 landmark preservation commission pemerintah kota New York dengan menyebutnya Langston Hughes place, selain itu

pada tahun 2002, USA pos pelayanan persuratan menambahkan foto Hughes dalam perangko pada ulang tahun ke 25 the racial heritage series. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.).

Dalam penelitian ini, penulis memilih mengkaji 5 puisi dari sekian banyaknya kumpulan puisi karya Langston Hughes.

Puisi "Dream Deferred" dipublikasikan pada tahun 1951, Harlem-New York. (American poetry, 9 september 2007. 14 : 12. Pm.). Bahan cipta sastra puisi ini tentang seseorang yang mempunyai atau mengalami mimpi yang tertunda, penantian panjang akan perubahan yang terjadi dalam kondisi masyarakat akan mengarah membawa dia ke hal-hal yang merusak sebagai gambaran keadaan sosial masyarakat khususnya ras kulit hitam yang frustrasi, depresi penantian panjang akan perubahan sosial masyarakat. Hughes menyampaikan dalam puisi ini keinginannya akan kesamaan hak, perubahan sosial dalam masyarakat.

Puisi "The Negro Speaks to Rivers" yang mewakili karirnya sebagai sastrawan dipublikasikan di journal crisis pada tahun 1921 dan sebagai kata pengantar dalam buku terbitan pertamanya yang berjudul "The weary Blues" dengan dukungan sahabatnya Carl Van Vecthen. Puisi ini dibuat di Mexico ketika Hughes masih duduk sbagai pelajar senior high school. (American poetry, 9 september 2007. 14 : 12. Pm.). Bahan cipta sastra dalam puisi ini berupa analogi kehidupan, the rivers; adalah kesatuan, dalam/deep, continuous/terusmenerus mengalir, sebagi kesatuan sejarah penderitaan perbudakan kelompok ras kulit hitam. Puisi ini membawa pencitraan kita akan gambaran geografi setting pada sebuah sungai yang mengalir melalui Euprathes,

ke Congo, sungai Nil dan melewati Missisipi. Dalam puisi ini Hughes ingin menyampaikan keyakinan akan adanya kesatuan ras kulit hitam, sejarah perbudakan sampai kemenangan kebijakan kebebasan dan persamaan hak terhadap ras kulit hitam. Dalam penulisannya ini mendapat banyak pengaruh mendalam dari sastrawan Walt Hitman dan Carl Sanburg dalam penulisannya, bebas versi, demokrasi transnasional dan persaudaraan. (American poetry, 9 september 2007. 14 : 12. Pm.).

Puisi "Mother to son" dalam puisi ini adalah ilustrasi penciptaan akan sosok seorang ibuyang berlatar belakang kelas ekonomi yang rendah American-African. (American poetry, 9 september 2007. 14 : 12. Pm.). Dalam puisi ini mengungkapkan suasana ekonomi yang rendah dari seorang ibu dan dialek seorang ibu memberikan nasehat kepada anaknya tentang kehidupan, pesan kehidupan tidaklah semudah yang dibayangkan, hidup ini penuh dengan perjuangan, jangan pernah menyerah dan jangan pernah putus asa.

Puisi "In Time of Silver Rain" dibuat di Harlem-New York dan dipublikasikan pada tahun 1939-1967. Pada priode ini adalah masa keemasan dalam karir Hughes sebagai seorang sastrawan, penulis puisi, novel, drama, pengarang lagu, editor, wartawan, poliytikus, dan pengajar. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 22.30 Pm.). puisi ini sebagai ilustrasi kehidupan yang baru bagi masyarakat kulit hitam Amerika, perubahan social masyarakat, kebebasan, persamaan dan perubahan ekonomi. Dalam puisi ini penuh dengan pencitraan dan suasana semangat kegembiraan.

BAB III

ANALISIS DATA

Dalam menganalisis data dari kumpulan puisi yang terseleksi diantaranya, *Dream Deferred*, *The Negro Seak to Rivers*, *Mother to Son*, dan *In Time Silver Rain*, penulis memfokuskan pada bahasa figuratif dan pencitraan. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan agar makna dalam kumpulan puisi tersebut dapat dipahami dengan benar

3.1. Bahasa figuratif

3.1.1. *Dream Deferred*

Bahasa figuratif pertama yang ditemukan dalam puisi ini adalah simile. Bentuk penggunaan simile ditemukan pada baris 3,4,6,8 dan 10:

.....

Does it dry up (2)

Like araisin in the sun? (3)

Pada baris di atas membandingkan antara dua hal "it" dan "a raisin". Kata it adalah denotasi dari kata ganti benda (pronoun) sebagai kata ganti benda agar tidak terjadi penyebutan nama benda tersebut berulang kali dalam kalimat (kamus oxford, 2003: 230). Kata itu merujuk kepada "dream deferred" sebagai denotasi dari pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, atau alat indera lain dalam tidur yang dialami oleh manusia. Mustahil terjadi di dunia nyata karena di

luar kuasa mimpi (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), kemudian merupakan konotasi dari keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang. Sedangkan kata “a raisin” merujuk kepada buah anggur yang dikeringkan dan dapat dimakan langsung atau digunakan dalam masakan. Buah anggur itu menjadi kismis dan sangat manis karena memiliki konsentrasi gula yang sangat tinggi - jika disimpan lama, gula tersebut akan terkristalisasi didalamnya melalui proses yang menyebabkan bentuk atau postur kismis menjadi mengeriput, kecil, keras dan kasar (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Pada baris puisi ini ditemukan penggunaan simbol pada kata “Sun” sebagai suatu harapan atau cita-cita. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari mimpi yakni suatu cita-cita atau harapan yang dialami oleh manusia yang tertunda atau tidak menjadi kenyataan setelah melewati proses waktu penantian yang panjang akan memberikan dampak yang negatif seperti buah anggur yang berubah bentuk mengecil, mengeriput, keras dan kasar setelah disimpan dalam tenggang waktu yang lama

.....

Or fester like a sore (4)

And then run? (5)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara dua hal “it” dan “a sore”. Kata “it” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini, merujuk kepada pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, atau alat indera lain dalam tidur yang dialami oleh manusia. Mustahil terjadi di dunia nyata

karena di luar kuasa mimpi (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi dari keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang. Kemudian kata “a sore” merujuk kepada suatu luka yang diderita dipermukaan kulit, kemudian kata fester merujuk kepada luka yang mengeluarkan cairan nanah dan kata “run” merujuk kepada luka yang semakin terinfeksi atau meradang. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah suatu mimpi yang dialami oleh seseorang yang tertunda atau keinginannya yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang, akan menimbulkan dampak negatif seperti luka yang bernanah dengan keresahan penyakit dan keputusasaan kesembuhan.

.....

Does it stink like a rotten meat? (6)

Dalam baris puisi di atas juga membandingkan kemungkinan negatif dari “dream defferred” adalah seseorang yang mengalami mimpi yang tertunda atau keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan “rotten meat”. Kata itu merujuk kepada daging hewan yang telah mati yang dipergunakan sebagai bahan makanan yang mana semulanya segar, karena tidak dipergunakan dalam batas waktu tertentu kemudian menjadi tidak segar lagi, menjadi busuk, berbau tengik atau tidak enak (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari mimpi yang tertunda, akan menimbulkan kemungkinan negatif seperti daging yang berasal dari hewan yang telah mati menampilkan kebusukan karena tidak dipergunakan dalam batas waktu tertentu.

.....



Or crust and sugar over (7)

Like a syrupy sweet? (8)

Pada baris puisi di atas penyair menciptakan kontradiksi kemungkinan negatif yang terjadi dialami dari suatu mimpi yang tertunda, dimana mimpi itu juga menyenangkan terasa manis yang merujuk pada kata “sugar over” dan “syrupy sweet.”. Pada baris ini juga membandingkan antara “dream deferred” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini, merujuk kepada pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, atau alat indera lain dalam tidur yang dialami oleh manusia, mustahil terjadi didunia nyata (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi dari keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang. Kemudian kata “a syrupy sweet” merujuk kepada suatu cairan yang kental dan manis karena memiliki kadar gula yang terlarut tinggi, yang biasanya dikemas didalam botol (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari mimpi itu, dimana juga menyenangkan terasa manis, karena tertunda setelah melewati penantian yang panjang. Mimpi itu tidak kunjung menjadi kenyataan dapat memungkinkan terjadinya kerusakan seperti kulit tutup botol sirup jika tidak digunakan dalam batas waktu tertentu akan rusak berjamur atau karatan.

.....

Maybe it just sag (9)

Like a heavy load (10)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara “it” dan “a heavy load”. Kata it seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah denotasi dari kata ganti benda (pronoun), digunakan sebagai kata ganti benda agar tidak terjadi menyebut menyebut nama benda tersebut berulang kali dalam kalimat, (kamus oxford, 2003: 230). Kata tersebut merujuk kepada “Dream deferred” sebagai denotasi suatu pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, atau alat indera lain dalam tidur yang dialami oleh manusia, mustahil terjadi didunia nyata. Konotasi dari keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian kata “heavy load” merujuk kepada suatu tempat penampungan karung yang padat berisikan beban berat, jika diangkat atau dipindahkan akan terlihat kikuk atau canggung. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari mimpi yang dialami oleh seseorang yang tertunda atau tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang seperti mengangkat, memindahkan beban yang berat sehingga membuat depresi atau putus asa, serta menyebabkan kelelahan, kehabisan tenaga karena tidak mampu mengangkat berat beban tersebut.

Selanjutnya pada baris terakhir dalam puisi ini, ditemukan bentuk penggunaan bahasa figuratif metafora, sebagai berikut:

.....

Or does it explode ? (11)

Pada baris puisi diatas penyair menciptakan metafora, ungkapan bahasa figuratif tersebut membandingkan antara “it” dan “explode”. Kata “it” seperti yang

dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah denotasi dari kata ganti benda (pronoun), digunakan sebagai kata ganti benda agar tidak terjadi menyebut nama benda tersebut berulang kali dalam kalimat (kamus oxford, 2003: 230). Kata itu merujuk kepada “dream deferred” seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah suatu pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, atau alat indera lain dalam tidur yang dialami oleh manusia. Konotasi dari keinginan yang tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian kata “explode” merupakan denotasi dari suatu alat yang mengeluarkan energi besar dan cepat menghasilkan ledakan yang menyebabkan kehancuran dan kerusakan terhadap benda mati dan benda hidup disekitarnya, yang diakibatkan oleh pergerakan tekanan udara dan pergerakan fragmen-fragmen yang terdapat didalam alat/bom, maupun serpihan fragmen benda disekitarnya. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah gambaran kemungkinan dampak negatif dari mimpi yang tertunda atau tidak menjadi kenyataan dengan penantian yang panjang akan terwujudnya/nyata mimpi tersebut. Hal ini mengakibatkan kehancuran dan kerusakan besar yaitu kehilangan harapan dengan ledakan keputusasaannya memungkinkan melakukan tindakan menghancurkan dan kerusakan baik kepada dirinya, kepada orang lain maupun terhadap keduanya.

3.1.2 The Negro Speaks to Rivers

Bahasa figuratif pertama yang ditemukan dalam puisi ini adalah simile.

Penggunaan bentuk simile ditemukan pada baris ke 2, 4, dan 13 :

.....

I've known rivers ancient as the world and older (2)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara "I" dan "rivers". I adalah denotasi dari karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Sedangkan kata "rivers" merujuk pada aliran air besar yang mengalir bebas menuju kelaut (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi kesatuan, dan simbol dari peradaban kehidupan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan suatu kesatuan kelompok masyarakat kulit hitam dengan pengakuan mereka sebagai manusia biasa, dimana mereka juga bisa hidup dengan kebebasan seperti halnya sungai ciptaan tuhan yang mengalir bebas terus menerus, dari dahulu kala sejak zaman nenek moyang mereka.

.....

My soul has grown deep like the rivers (4) dan (13)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara "soul" dan "rivers". Kata "soul" merujuk kepada bagian spritual kejiwaan atau roh yang ada dalam tubuh manusia, dimana tidak terlihat oleh mata dan berperan dalam mempengaruhi karakternya (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.),

kemudian kata rivers seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke 2 dalam puisi ini merujuk kepada aliran air yang besar mengalir bebas menuju ke laut (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kata “deep” merujuk kepada kedalaman, sampai kepada permukaan dan konotasi dari kesucian sifat dari suatu kebijakan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan kesatuan aliran sungai yang mengalir dari suatu masa ke masa selanjutnya, seperti karakter kebijakan jiwa kebebasan yang juga dimiliki orang Negro.

Bahasa figuratif yang lain ditemukan dalam puisi ini adalah hiperbola pada baris ke 3 sebagai berikut:

.....
....Than the flow of blood in human veins (3)

Pada baris puisi di atas membesar-besarkan kesatuan sejarah kelompok ras kulit hitam. Kata “rivers” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke 2 dalam puisi ini merujuk kepada aliran air yang besar mengalir bebas menuju ke laut dan kata “flow” merupakan denotasi dari gerak dari aliran air. Disini kelompok ras kulit hitam mengungkapkan kesatuan mereka dengan gambaran membesar-besarkan sungai yang mengalir lebih daripada darah yang mengalir di pembuluh darah manusia.

Bahasa figuratif selanjutnya yang ditemukan dalam puisi ini adalah penggunaan metafora, penggunaan metafora ditemukan pada baris ke 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12:

.....
I bathed in the Euprathes when dawns were young (5)

.....
I built my hut near the Congo and it lulled me to sleep (6)

.....
I looked upon the Nile and raised the pyramids above it (7)

.....
..... And I've seen it's muddy bosom (9)

Turn all golden in the sunset. (10)

.....
I've known rivers: (11)

Ancient, dusky rivers. (12)

Pada baris ke 5 dalam puisi ini membandingkan "I" dan "Euphrates". Kata I seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 212), sebagai subjek pembicara dalam puisi ini. Denotasi karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam. Kata Euphrates sebagai denotasi nama sebuah sungai yang mengalir secara geografis merujuk kepada sungai yang mengalir disebelah timur Turki ke tenggara dan barat daya hingga ke Tiggris, (Wikipedia, the Free Encyclopedia. 7 februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi peradaban dari antropologi lingkungan alami habitat orang-orang Negro-Afrika. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari diri mereka orang-orang negro dengan lingkungan alami habitatnya atau tempat asal usul nenek moyang mereka yang hidup sejak dahulu kala,

jika secara geografis merujuk kepada sungai yang mengalir disebelah timur turki ke tenggara dan barat daya hingga ke Tigris.

Pada baris ke 6 dalam puisi ini, membandingkan "I" dan "Congo". Kata I seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke 2 adalah kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 212), sebagai subjek pembicara dalam puisi ini, denotasi dari karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Kata itu merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian kata Congo sebagai denotasi nama sebuah sungai (juga disebut sungai Zaire). Kata itu merujuk kepada sungai terbesar di Afrika Tengah bagian Barat. Adapun sungai ini memiliki panjang sekitar 4.700 km, menjadikannya sebagai sungai terbesar kedua di Afrika (setelah sungai Nil) yang mengalir melalui hutan hujan terbesar di dunia. Nama Kongo berasal dari kerajaan Kongo (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi peradaban dari antropologi lingkungan habitat orang-orang Negro-Afrika. Dalam baris ini seperti halnya baris sebelumnya pada baris ke 5 mengungkapkan perbandingan diri mereka orang-orang Negro-Afrika, dengan memperlihatkan peradaban lingkungan alami habitatnya atau tempat/asal nenek moyang mereka hidup sejak dahulu kala.

Pada baris ke tujuh dalam puisi ini membandingkan "I" dan "Nile", kata I seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini I adalah kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 212). Subjek pembicara dalam puisi ini, denotasi dari karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan

suatu kelompok dengan kelompok yang lain, merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), Kemudian kata Nile sebagai denotasi dari nama sebuah sungai yang terbesar di Afrika yang mengalir dari sebelah utara Uganda hingga ke Mediteranean. (Wikipedia, the Free Encyclopedia. 7 februari 2008. 11.30 Pm.). Pada baris puisi ini juga ditemukan simbolisme rezim perbudakan terlihat pada kata Pyramid, yang mana merujuk kepada monumental bangsa Mesir kuno dengan konstruksi bangunan terbuat dari batu, sebagai tempat pemakaman raja-raja mesir saat itu. Pada masa itu orang-orang Negro berperan sebagai budak dalam pembangunan konstruksi bangunan tersebut (Yusmar, 93 :1992). Dengan demikian makna keseluruhannya adalah orang-orang Negro-Afrika sipembicara dalam puisi ini memandang kesungai Nil sebagai perbandingan dari diri mereka terhadap memori sejarah penderitaan perbudakan yang dialami sejak zaman nenek moyang mereka pada peradaban Mesopotamia-Mesir kuno.

Pada baris ke tujuh dalam puisi ini membandingkan "I" dan "it ", kata I seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 212). Subjek pembicara dalam puisi ini, denotasi dari karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kata it adalah denotasi kata ganti untuk mengganti diri dari benda mati, nama binatang atau yang dibicarakan, digunakan sebagai subjek atau objek setelah kata kerja (Sudaroji, 1993:

223). Dalam puisi ini sebagai objek merujuk kepada suatu peristiwa atau kejadian. Disini juga ditemukan simbolisme dari kematian, terlihat pada kata sunset, sebagai denotasi dari proses terbenamnya bola langit yang memberikan panas dan cahaya kebumi kira-kira pada pukul lebih dari 04.30-06.00 sore hari (Poerwadarminta, 1984: 637). Konotasi dari peristiwa mengharukan atau menyentuh hati, dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan memandang akan suatu peristiwa terhadap berakhirnya suatu zaman penderitaan yang mengharukan hati, kesedihan yang berlumpur di sanubari ketika berakhirnya penderitaan dengan cahaya keemasan matahari terbenam.

Bahasa figuratif selanjutnya yang ditemukan dalam puisi ini adalah penggunaan personifikasi, penggunaan personifikasi ditemukan pada baris ke 8 dan 9.:

.....
I heard the singing of the Mississippi when Abe Lincoln went (8)
down to New Orleans..... (9)

Pada baris puisi diatas membandingkan seakan-akan sungai Mississippi terdengar dapat bernyanyi mengeluarkan suara yang berirama, Kata "I" seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 230). Sebagai subjek pembicara dalam puisi ini, denotasi dari karakteristik luar yang diturunkan secara genetik membedakan suatu kelompok dengan kelompok yang lain, merujuk kepada kelompok masyarakat kulit hitam (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kata

“Mississippi” adalah denotasi dari sebuah negara bagian Amerika Serikat, tetapi adapula sebuah sungai yang mengalir dari pusat utara Minnesota sampai keteluk Meksiko (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Serta konotasi perpindahan peradaban dari antropologi lingkungan alami habitat orang-orang Negro-Afrika ke Amerika Serikat. Pada baris ini juga ditemukan simbolisme kebijakan akan kebebasan, yaitu pada kata Abe Lincoln yang merujuk kepada presiden Amerika Serikat ke 16, yang menyatakan kebebasan perbudakan dan kemerdekaan masyarakat kulit hitam Amerika dari perang sipil. Selanjutnya kata “New Orleans” sebagai denotasi dari sebuah kota pelabuhan utama karena lokasinya yang dekat dengan Teluk Meksiko dan sepanjang Sungai Mississippi, membuatnya sebuah hubungan yang bagus untuk perjalanan ke dan dari Amerika Selatan, dan merupakan pelabuhan ke 4 terbesar di dunia. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran mereka orang-orang Negro, yang melakukan perpindahan dari benua Afrika sebagai asal usul (mother land) mereka ke daratan Amerika, dimana pernah mengalami penderitaan tekanan terhadap rasial perbudakan dan perang sipil oleh masyarakat kulit putih. Masa ini berlangsung hingga kebebasan dari perbudakan serta perang sipil ketika Abraham Lincoln menyatakan hal tersebut, seperti nyanyian sungai Mississippi ketika Abe Lincoln turun ke New Orleans.

3.1.3 Mother to Son

Bahasa figuratif yang ditemukan dalam puisi ini adalah penggunaan metafora, penggunaan metafora bertalian antara baris ke-dan baris selanjutnya.

.....

Life for me ain't been no crystal stair, (2)

Pada baris puisi diatas membandingkan antara "Life" dan "me". Kata life adalah denotasi dari fenomena atau perwujudan adanya hidup, yaitu keadaan yang membedakan organisme(makhluk hiup) dengan benda mati, mencakup keteraturan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan, pemanfaatan energi, respon terhadap lingkungan, homoestatis, dan adaptasi evolusioner (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi dari peristiwa misteri merujuk kepada suatu kejadian yang nantinya dialami oleh manusia dimana tidak seorangpun yang mengetahuinya, dan kata "me" adalah denotasi dari kata ganti kepunyaan digunakan sebagai objek (kamus oxford, 2003: 266). Dalam puisi ini merujuk kepada seorang ibu sebagai pembicara. Kemudian pada kata crystal denotasi dari suatu padatan yang atom, molekul, ion penyusunnya terkemas secara teratur dan polanya berulang melebar secara tiga dimensi, (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi dari keindahan dan kemewahan bentuk, kemudian pada kata tangga merupakan denotasi dari sebuah konstruksi yang dirancang untuk menjembatani dua tingkat vertikal yang berjarak jauh satu sama lain yang terdiri dari anak-anak tangga yang memiliki tinggi yang sama, tangga sangat umum dirumah berlantai dua atau lebih, (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30

Pm.). Kata *crystal stair* disini merupakan simbolisme dari jalan kehidupan yang mudah dan menyenangkan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran kehidupan yang telah dilalui seorang ibu dengan dialognya berupa nasehat kepada anaknya tentang kehidupan yang indah dan menyenangkan tersebut tidaklah semudah apa yang dibayangkan.

.....

It's had tacks in it: (3)

Pada baris puisi diatas membandingkan antara "it" dan "tack". Kata it adalah denotasi dari kata ganti benda (pronoun), digunakan sebagai kata ganti benda agar tidak terjadi menyebut menyebut nama benda tersebut berulang kali dalam kalimat (kamus oxford, 2003: 230). Kata ini merujuk kepada "Life" seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kedua dalam puisi ini adalah denotasi dari fenomena atau perwujudan adanya hidup, yaitu keadaan yang membedakan organisme (mahluk hiup) dengan benda mati, mencakup keteraturan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan, pemanfaatan energi, respon terhadap lingkungan, homoestatis, dan adaptasi evolusioner (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Konotasi dari peristiwa misteri merujuk kepada suatu kejadian yang nantinya dialami oleh manusia dimana tidak seorangpun yang mengetahuinya, dan kata "tacks" adalah denotasi dari logam keras berujung runcing, umumnya terbuat dari besi, dan baja, yang digunakan untuk melekatkan dua bahan dengan menembus keduanya (Poerwadarminta, 1984: 697). Konotasi dari berpegang teguh pada sesuatu yang diyakini, dengan demikian makna keseluruhannya adalah gambaran perbandingan



terhadap keyakinan akan suatu peristiwa/kejadian dalam kehidupan yang dialami oleh manusia mencakup keteraturan reproduksi, pertumbuhan dan perkembangan, pemanfaatan energi, respon terhadap lingkungan, homeostatis, dan adaptasi evolusioner.

.....

And splinters, (4)

And boards torn up: (5)

Pada baris puisi di atas erat kaitannya dari baris sebelumnya pada baris ke 3 yang menjelaskan terhadap keyakinan akan suatu peristiwa/kejadian dalam kehidupan yang dialami oleh manusia sebagai perbandingan dari life dengan “splinters” dan “board”. Kata splinter adalah denotasi dari potongan bagian atau fragmen yang sebelumnya dalam bentuk wujud yang besar menjadi kecil-kecil, kemudian kata boards adalah denotasi dari benda yang terbuat dari kayu yang biasanya di gunakan sebagai dinding rumah, “boards torn up” adalah konotasi dari latar belakang kehidupan yang sederhana. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan kehidupan dengan kondisi tingkat ekonomi yang rendah dengan keyakinan seorang ibu terhadap suatu peristiwa/kejadian dalam kehidupan yang nantinya akan dialami anaknya.

.....

And places with no carpet on the flore- (6)

bare. (7)

Pada baris puisi di atas juga membandingkan "life" dengan "places" dan "carpet". Kata "places" adalah denotasi dari ruang / bidang suatu wadah yang digunakan untuk meletakkan sesuatu, konotasi dari rumah atau suatu daerah. Kemudian kata "carpet" sebagai denotasi dari permadani yang terbuat dari anyaman benang wol dengan bentuk yang indah, biasanya digunakan sebagai alas lantai, konotasi kemewahan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan suatu kehidupan dengan tempat atau rumah sebagai kondisi tanpa alas penutup lantai.

.....

I'se' been a' climbin on (9)

Pada baris puisi di atas bertalian dengan baris kedelapan disini membandingkan "time" dengan "climbin". Kata "time" sebagai denotasi dari sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang (Poerwa darminta, 1984: 1146). Denotasi dari pengalaman kehidupan, kemudian kata climbin adalah denotasi dari menggunakan kedua tangan dan kaki berpindah tempat dengan memanjat ketempat yang lebih tinggi. Konotasi dari rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran pengalaman kehidupan oleh seorang ibu dimana menghadapi banyak rintangan.

.....

And turnin' corners, (10)

Pada baris puisi di atas juga membandingkan "life" dengan "turnin" dan "corners". Kata life seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris kesembilan dalam

puisi ini adalah denotasi dari sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang (Poerwa darminta, 1984: 1146). Konotasi dari pengalaman kehidupan. Kemudian kata “turning” adalah denotasi dari berbalik kembali kearah semula (Poerwadarminta, 1984: 354), konotasi dari kepasrahan. Kemudian kata “corner” adalah denotasi dari pas bidang yang bertemu diantara dua garis yang bertemu pada suatu titik (Poerwadarminta, 1984: 969), konotasi dari tempat yang jauh atau tidak mudah untuk dilihat dan simbol dari takdir satu ketetapan garis kehidupan seseorang. Setiap orang lahir lengkap dengan skenario perjalanan kehidupannya dari awal dan akhir. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran sikap kepasrahan yang diyakini seorang ibu sebagai pembicara dalam puisi ini, terhadap takdir atau satu ketetapan garis kehidupan seseorang, setiap orang lahir lengkap dengan skenario perjalanan kehidupannya dari awal dan akhir sebagai pengingat bahwa semua pencapaian dapat terjadi karena kehendak-Nya.

.....

And sometimes goin’ in the dark (11)

Pada baris puisi di atas juga membandingkan “time” dengan “the dark”. Kata time seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke 9 dalam puisi ini sebagai denotasi dari sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang (Poerwa darminta, 1984: 1146), konotasi dari pengalaman kehidupan. Kemudian kata “going” adalah denotasi dari perjalanan atau hal dari cara gerakan, konotasi kejadian yang tidak mudah dilalui, dan kata “the dark” adalah denotasi dari

keadaan gelap dan merupakan konotasi dari kejadian buruk, simbolisme dari kedukaan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran pengalaman kehidupan oleh seorang ibu yang dilaluinya dimana kadang-kadang menghadapi kejadian buruk ataupun kedukaan.

.....

Where there ain't been no light (12)

Pada baris puisi di atas membandingkan "time" dengan "light". Kata time seperti yang dijelaskan pada baris kesembilan sebelumnya dalam puisi ini, sebagai denotasi dari sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang (Poerwa darminta, 1984: 1146), konotasi dari pengalaman kehidupan. Kemudian kata "light" adalah denotasi dari sejenis energi berbentuk gelombang elektromagnetik yang bisa dilihat oleh mata (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari energy yang membantu kita untuk melihat didalam kegelapan, simbol dari berkah atau pertolongan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran pengalaman kehidupan oleh seorang ibu yang dilaluinya dimana pada saat itu berusaha mencari pertolongan untuk melihat didalam kegelapan.

.....

So, boy don't you turn back (13)

Pada baris puisi di atas membandingkan "boy" dan "turn back". Kata "boy" adalah denotasi dari anak remaja waktu manusia berumur belasan tahun,

konotasi dari masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Kata “turn back” adalah denotasi dari bergerak kearah kebelakang dari apa yang semula dilalui, konotasi dari menyerah terhadap sesuatu yang dilakukan atau putus asa. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan berupa gambaran nasehat yang diutarakan seorang ibu kepada anak laki-laknya dalam melalui kehidupan agar tidak mudah menyerah dan putus asa.

.....

Don't you set down on steps (14)

Cause you fall now (15)

Pada baris puisi diatas membandingkan “boy” dengan “set down on step” dan “fall”, kata “boy” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ketigabelas dalam puisi ini adalah denotasi dari anak remaja waktu manusia berumur tahun, konotasi dari masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Kemudian kata “step down on step” denotasi dari menyiapkan langkah-langkah, konotasi dari penyusunan program kerja. Kata “fall” sebagai denotasi dari terlepas dan turun kebawah dengan cepat, baik ketika masih gerakan turun maupun sudah sampai ketanah (poerwa darminta 1984: 406), konotasi dari kegagalan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran kehidupan yang nantinya dihadapi oleh sang anak agar mempersiapkan diri dalam kehidupan karena sang ibu meyakini anaknya nantinya menemukan kegagalan.

.....

For I se' still goin' honey (16)

Pada baris puisi di atas membandingkan "I" dan "still goin'", kata I sebagai denotasi dari kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 230), merujuk kepada seorang ibu. Orang tua perempuan seorang anak sebagai pembicara dalam puisi ini, konotasi dari orang yang sangat penting berperan dalam membesarkan anak. Kemudian kata "still goin'" adalah denotasi dari suatu waktu atau kejadian yang masih terus berjalan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan akan pengalaman kehidupan yang dilalui sang ibu yang diutarakan kepada anaknya, dimana kehidupan itu masih terus berjalan.

.....

I se' still climbin honey (17)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara "I" dan "still climbin'", kata I seperti yang di dijelaskan sebelumnya pada baris ke 16 dalam puisi ini sebagai denotasi dari kata ganti orang pertama tunggal (kamus oxford, 2003: 230), merujuk kepada seorang ibu. Orang tua perempuan seorang anak sebagai pembicara dalam puisi ini, konotasi dari orang yang sangat penting berperan dalam membesarkan anak. Perbedaan baris ini dengan baris sebelumnya pada baris ke 9 adalah penggunaan kata "still" merujuk kepada waktu atau masa dimana masih terus berlangsung. Kata "climbin" sendiri sebagai denotasi dari menggunakan kedua tangan dan kaki berpindah tempat dengan memanjat ketempat yang lebih tinggi, konotasi dari rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan. Dengan demikian makna keseluruhannya seorang ibu mengungkapkan perbandingan kehidupan sebagai

gambaran waktu yang masih terus berjalan dan masih terus berusaha berjuang meraih kesuksesan dalam kehidupan.

3.1.4 In Time of Silver Rain

Bahasa figuratif yang pertama ditemukan dalam puisi adalah metafora. Penggunaan metafora ditemukan pada baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20 dan 21:

.....

In time of silver rain (1)

The earth (2)

Pada baris puisi di atas menggambarkan perbandingan pada saat hujan silver di bumi. Kata "silver" adalah denotasi dari logam berharga berwarna putih mengilap (Poerwadarminta, 1984: 735), konotasi dari logam kedua tertinggi dari emas. Kemudian kata "rain" adalah denotasi dari suatu bentuk presipitasi atau turunan cairan dari angkasa, seperti salju, hujan es, embun atau kabut. Dimana dalam kitaran hidrologik kelembaban air laut di bumi menguap, bertukar menjadi awan, lalu turun kembali ke bumi dan akhirnya kembali lagi ke laut melalui sungai atau anak sungai untuk mengulang daur ulang itu semula (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari proses sirkulasi perubahan dalam kehidupan, simbol turunnya berkah dari tuhan. Kata "earth" adalah denotasi dari planet ketiga dari delapan planet system tata surya, diperkirakan usianya mencapai 4,6 milyar tahun, mempunyai lapisan udara(atmosfer) dan medan magnet, sehari di bumi dibagi 24 jam dan setahun sama dengan 365,2425 hari, permukaan bumi

diliputi air, bumi tersusun inti dalam bumi terdiri dari besi dan nikel, inti luar dari air, (Wikipedia, The Free Encyclopedia. 7 februari 2008. 11.30 Pm.) dan konotasi dari sumber kehidupan manusia. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah gambaran suatu rentetan kejadian, dimana melalui proses dan merupakan turunnya suatu berkah dari tuhan berupa hujan perak dimana munculnya perubahan dalam kehidupan manusia di bumi, sebagai tahap menuju masa keemasan.

.....

Puts fourth new life again (3)

Pada baris puisi di atas menggambarkan ada empat kehidupan baru pada saat hujan perak. Kata "fourth" adalah denotasi dari bilangan bertingkat ke-4/ordinal number (kamus oxford, 2003: 170), konotasi dari sebagian atau separuh. Kemudian kata "new" adalah denotasi dari sesuatu yang belum pernah ada atau belum pernah dilihat, diketahui, maupun didengar sebelumnya, konotasi dari awal atau permulaan. Kata "life" denotasi dari fenomena atau perwujudan adanya hidup yang membedakan adanya organisme (makhluk hidup) dengan benda mati (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari misteri kejadian yang dialami manusia dimana tidak seorang manusia yang mengetahuinya. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah gambaran pada saat hujan perak di bumi, tahap pertama yang terjadi adalah munculnya empat fenomena perwujudan kehidupan yang baru.

.....

green grasses grow (4)

Pada baris puisi di atas masih bertalian dengan baris sebelumnya pada baris ke-3 yang menggambarkan perbandingan dari empat kehidupan yang baru. Disini membandingkan antara “new life” dan “green grasses”. Kata “new” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke-3 adalah denotasi dari sesuatu yang belum pernah ada atau belum pernah dilihat, diketahui, maupun didengar sebelumnya. Kata “life” denotasi dari fenomena atau perwujudan adanya hidup yang membedakan adanya organisme(makhluk hidup) dengan benda mati, (Wikipedia the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari misteri kejadian yang dialami manusia dimana dimana tidak seorang manusia yang mengetahuinya. Kata “green” adalah denotasi dari warna sebagai warna daun, konotasi masih sangat dalam usia muda. Kata “grasses” adalah denotasi dari tumbuhan pendek kecil-kecil yang sering ada di halaman, pinggir jalan atau lapangan (Poerwadarminta, 1984: 837), konotasi tahap kedua setelah kelahiran. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran tahap ke-2 adanya fenomena perwujudan perkembangan kehidupan yang baru.

.....

And flowers lift their heads (5)

Pada baris puisi di atas masih bertalian dengan baris sebelumnya pada baris ke-3 yang membandingkan empat kehidupan yang baru, disini membandingkan antara “new life” dan “flowers”. Kata “new” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke-3 adalah denotasi dari sesuatu yang belum pernah ada atau belum pernah dilihat, diketahui, maupun didengar sebelumnya. Kata “life” adalah denotasi dari

fenomena atau perwujudan adanya hidup yang membedakan adanya organisme(makhluk hidup) dengan benda mati (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari misteri kejadian yang dialami manusia dimana dimana tidak seorang manusia yang mengetahuinya. Kemudian kata “flowers” adalah denotasi dari tumbuhan biasanya memiliki warna yang cerah. Dengan proses pertumbuhan utamanya menghasilkan biji, penyerbukan, dan pembuahan (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi keindahan, dan simbol kecantikan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari tahap ke-3 adanya fenomena perwujudan dari kehidupan baru yang indah setelah melalui proses.

.....

And over all the plain (6)

The wonder spreads (7)

Pada baris puisi di atas masih bertalian dengan baris sebelumnya pada baris ke-3 yang membandingkan empat kehidupan yang baru, disini membandingkan antara “new life” dan “plain”. Kata “new” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke-3 adalah denotasi dari sesuatu yang belum pernah ada atau belum pernah dilihat, dikethui, maupun didengar sebelumnya. Kata “life” denotasi dari fenomena atau perwujudan adanya hidup yang membedakan adanya organisme(makhluk hidup) dengan benda mati (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari misteri kejadian yang dialami manusia dimana dimana tidak seorang manusia yang mengetahuinya. Kemudian kata “plain” adalah denotasi dari rangka

sesuatu yang akan direncanakan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan dari tahap ke-4 adanya fenomena perwujudan dari kehidupan baru dimana seluruh perencanaan secara luarbiasa menyebar terwujud.

.....

The butterflies (12)

Lift silken wings (13)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara “butterflies” dan “wings”.

Kata “butterflies” adalah denotasi dari jenis serangga yang bersayap sisik. Dimana dalam proses perkembangannya berawal dari kepompong atau ulat, kemudian berubah bentuk menjadi kupu-kupu biasanya memiliki warna yang indah (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari proses metamorfosa kehidupan. Kemudian kata “wings” adalah denotasi dari bagian tubuh dari binatang yang digunakan untuk terbang, konotasi kemampuan dari kebebasan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah gambaran rentetan kejadian dimana melalui proses dan merupakan turunnya suatu berkah dari tuhan berupa hujan perak, dimana munculnya perubahan dalam kehidupan manusia dibumi, sebagai tahap menuju masa keemasan. Dengan perbandingan kupu-kupu yang melalui proses metamorfosis dari kepompong atau ulat berubah bentuk menjadi kupu-kupu dan mengibakkan sayap sutra sebagai suatu kebebasan kehidupan yang baru.

.....

In joy beneath the sky (16)

As down the roadway (17)



Pada baris puisi ini ditemukan penggunaan simile dimana membandingkan antara “the sky” dan “the roadway”. Kata “the sky” merujuk kepada bagian atas permukaan bumi dan digolongkan lapisan tersendiri yang disebut atmosfer, langit terdiri dari banyak gas dan udara dengan komposisi berbeda tiap lapisannya, (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi tempat bintang-bintang, simbol tempat turunya berkah dari tuhan. Kemudian kata “roadway” merujuk kepada parasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan. Adalah termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas kendaraan yang berada dipermukaan tanah, dibawah permukaan tanah atau air, serta diatas permukaan air dan udara (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran suatu berkah dari peristiwa kebahagiaan dari langit seolah-olah turun kejalan.

.....

Passing boys and girls (18)

Go singing too (19)

Pada baris puisi diatas membandingkan antara “boys and girls” dan “Singing”. Kata “boys and girls” sebagai denotasi dari waktu remaja laki-laki dan perempuan ketika berusia belasan tahun, konotasi dari mulai terbitnya rasa cinta birahi, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kemudian kata “singing” sebagai denotasi dari bunyi suara yang berirama yang dilantunkan dengan perkataan atau tidak (Poerwadarminta, 1984: 583), konotasi dari ekspresi perasaan

kegembiraan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan gambaran keceriaan, kegembiraan remaja laki-laki dan perempuan ketika berumur belasan tahun yangmana pada saat itu mulai dewasa dan mulai munculnya hasrat cinta.

.....
In time of silver rain wehen spring (20)
And life are new. (21)

Pada baris puisi di atas membandingkan kondisi pada saat hujan perak dengan “spring”. Kata “rain” seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris pertama dalam puisi ini sebagai denotasi dari logam berharga berwarna putih mengkilap (Poerwadarminta, 1984: 735), konotasi dari logam kedua tertinggi dari emas. Kemudian kata “rain” adalah denotasi dari suatu bentuk presipitasi atau turunan ciran dari angkasa, seperti salju, hujan es, embun atau kabut. Adapun dalam kitaran hidrologik kelembaban air laut dibumi menguap, bertukar menjadi awan, lalu turun kembali kebumi dan akhirnya kembali lagi kelaut melalui sungai atau anak sungai untuk mengulang daur ulang itu semula (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari proses sirkulasi perubahan dalam kehidupan, simbol turunnya berkah dari tuhan. Kemudian kata “spring” adalah denotasi dari peralihan dari musim dingin kemusim panas, dimulai pada tanggal 20 maret, kebulan april, dan mei dibelahan bumi utara dan 23 september, kebulan oktober dan november dibelahan bumi selatan (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari keindahan suatu musim dimana penuh

dengan warna keceriaan yang identik dengan mekarnya bunga-bunga yang hanya ada didaerah non tropis. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah perbandingan pada saat hujan silver dibumi dengan datangnya berkah pada musim semi, dimana pada saat itu bunga-bunga penuh warna. Sebagai bentuk kegembiraan keceriaan kehidupan yang baru.

Pada baris ke 14 dan 15 dalam puisi ini ditemukan penggunaan bahasa figuratif personifikasi, sebagai berikut:

.....

To catch a rainbow cry (14)

Pada baris puisi di atas adalah personifikasi butterfly terbang mengejar pelangi yang menangis. Kata "butterfly" seperti yang dijelaskan sebelumnya pada baris ke-13 dalam puisi ini adalah denotasi dari jenis serangga yang bersayap sisik, dalam proses perkembangannya berawal dari kepompong atau ulat, kemudian berubah bentuk menjadi kupu-kupu yang biasanya memiliki warna yang indah (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari proses metamorfosa kehidupan. Kemudian kata "rainbow" adalah denotasi dari gejala optik dan meteorologi yang menyebabkan spektrum dari cahaya yang hampir bersambung untuk muncul dilangit waktu matahari bersinar keatas titik air hujan yang jatuh, dimana menyebabkan sinar monokromatik menjadi 7 sinarpolikromatik (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi dari penyejuk kedukaan, simbol dari bendera negara Amerika Serikat merujuk kepada kesamaan warna pelangi dengan bendera negara Amerika Serikat. Dengan demikian makna

keseluruhannya adalah perbandingan gambaran kupu-kupu yang terbang mengejar pelangi sebagai personifikasi pelangi yang menangis seakan-akan manusia yang menangis mengeluarkan air mata, mengejar pelangi sebagai penyejuk dari kedukaan dari peristiwa mengharukan yang terjadi di sebuah negara yang bernama Amerika Serikat.

.....

New leaves to sing (15)

Pada baris puisi di atas membandingkan antara “new leaves” dan “sing”. kata “new” adalah denotasi dari sesuatu yang belum pernah ada atau belum pernah dilihat, diketahui, maupun didengar sebelumnya, konotasi dari awal atau permulaan. Kemudian kata “leaves” adalah denotasi dari bagian tumbuh-tumbuhan yang berhelai (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), konotasi alat untuk bernafas dan mengolah zat makanan. Kemudian kata “sing” adalah denotasi dari bunyi suara yang berirama dengan perkataan atau tidak, konotasi dari kegembiraan. Dengan demikian makna keseluruhannya adalah personifikasi dari daun-daun yang dapat bernyanyi seperti manusia mengeluarkan suara yang berirama.

3.2. Pencitraan

3.2.1 Dream deferred

“Like a raisin in the sun”(3), pada baris puisi ini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu serta bermuatan warna. Pada kata a raisn merujuk pada kismis, sejenis makanan yang biasanya digunakan sebagai bahan dalam pembuatan kue, bentuknya kecil, keras dan

padat. Kemudian pada kata sun merujuk pada sebuah bintang dilangit berbentuk bulat bergerak mengelilingi bumi, bersinar pada pagi hingga petang hari serta mengeluarkan panas dan cahaya (kamus oxford, 2003: 433). Dengan demikian membawa imajinasi pembaca melukiskan kesan siang hari. Pada saat itu matahari bergerak bersinar berwarna keemasan dengan terik tepat diatas kepala manusia, serta pembaca seolah-olah melihat gambaran buah anggur yang segar kemudian mengering keras dan padat menjadi kismis yang berwarna kehitam-hitaman karena terkena sinar matahari.

“Or fester like a sore”(4), pada baris puisi ini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual, taktikel, dan rasa bau penciuman yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat serta merasakan sesuatu dan mencium bau sesuatu pada saat membaca baris puisi ini. Pada kata fester merujuk kepada luka yang bermanah, disini membawa imajinasi pembaca kepada gambaran suatu luka, berdarah berwarna merah dan bermanah berwarna kuning susu yang berada dipermukaan kulit. Selain itu membawa imajinasi pembaca dalam suasana turut serta merasakan sakit penderitaan pada saat terluka, dan membawa imajinasi rasa penciuman pembaca merasakan bau yang busuk atau tidak enak yang dihasilkan oleh luka tersebut.

“Stink like rotten meat”(6). Pada baris puisi ini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan rasa penciuman, yang mana menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan bau/penciuman. Pada kata “rotten meat” merujuk pada potongan daging hewan yang telah busuk karena telah melewati batas waktu tertentu sehingga tidak segar lagi. Pada baris puisi ini membawa imajinasi pembaca seolah-

olah melihat gambaran potongan daging hewan yang berwarna merah hati yang biasanya digunakan oleh manusia sebagai bahan makanan. Kemudian membawa imajinasi rasa penciuman pembaca pada bau yang dikeluarkan dari potongan daging yang mengeluarkan bau busuk, tengik atau bau yang tidak enak

“Like a syrupy sweet”(8), pada baris puisi ini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan rasa pengecap yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan rasakan rasa yang dihasilkan oleh alat indra pengecap. Pada kata “a syrupy sweet” merujuk pada cairan yang berwarna merah terasa manis. Disini membawa imajinasi visual pembaca seolah-olah melihat gambaran suatu cairan yang berwarna merah yang biasanya dikemas didalam botol, serta membawa imajinasi rasa pembaca merasakan mengecap manis dari cairan tersebut.

“Does it explode”(11), pada baris puisi ini ditemukan penggunaan pencitraan visual yang mana menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan bermuatan warna. Kata “explode” merujuk pada bahan peledak bom, disini membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran sebuah bom atau suatu alat hasil ledakan dari suatu alat yang mengeluarkan energi besar dan cepat, ledakan yang dihasilkan menyebabkan kehancuran dan kerusakan terhadap benda mati dan benda hidup disekitarnya, yang diakibatkan oleh pergerakan tekanan udara dan pergerakan fragmen-fragmen yang terdapat didalam bom, maupun serpihan fragmen benda disekitarnya (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

3.2.2 The Negro speak of rivers

Pada baris pertama dalam puisi ini "I've known rivers", ditemukan alat pencitraan visual dan auditif yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan mendengar sesuatu yang ditampilkan pada baris puisi ini. Disini merujuk pada kata "rivers" yang membawa imajinasi visual pembaca melihat gambaran suasana sungai dan membawa imajinasi auditif pembaca mendengar suara gemercik air yang mengalir.

Pada baris kedua dan ketiga dalam puisi ini "I've known river ancient as the world older" dan "than the flow of human veins. Disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual. Kata "rivers" yang dijelaskan sebelumnya pada baris pertama dalam puisi ini membawa imajinasi visual pembaca melihat gambaran suasana sungai, kemudian mendengar suara gemercik air yang mengalir. Kemudian pada kata "world" membawa imajinasi visual pembaca seolah-olah melihat gambaran sebuah bintang yang dinamakan dunia berbentuk bulat, sebagai tempat hidup manusia yang berputar pada porosnya dan membawa imajinasi seolah-olah melihat suatu cairan aliran darah yang berwarna merah yang mengalir diseluruh pembuluh darah dalam tubuh manusia.

Pada baris kelima dalam puisi ini "I bathed in the Euphrates when dawns were young", ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan gerak yang ditampilkan dalam baris ini. Disini membawa imajinasi pembaca seolah-olah melihat gambaran suasana sungai Euphrates, seperti yang dijelaskan sebelumnya pada analisis bahasa figuratif pada baris kelima dalam puisi ini. Disini secara geografis merujuk kepada sungai yang



mengalir disebelah timur Turki ketenggara dan barat daya hingga ke-Tigris (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), serta pembaca seolah-olah merasakan mendengar suasana gemercik air dan seolah-olah melakukan gerak aktivitas mandi disungai tersebut.

Pada baris keenam dalam puisi ini “I built my hut near the Congo”, ditemukan penggunaan alat pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan bermuatan warna. Disini membawa imajinasi pembaca seolah-olah melihat suasana gambaran rumah gubuk yang dibangun dekat sungai Congo. Dengan menggamcarkan situasi lingkungan natural habitat Congo seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam analisis bahasa figuratif pada baris keenam merujuk kepada sungai terbesar di Afrika Tengah bagian Barat. Sungai ini memiliki panjang sekitar 4.700 km, menjadikannya sebagai sungai terbesar kedua di Afrika (setelah sungai Nil), Congo juga merupakan nama suatu negara Afrika tengah bagian barat. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

Pada baris ketujuh dalam puisi ini “I looked upon the Nile and raised the pyramid above it”, ditemukan pencitraan visual yang membawa imajinasi pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan bermuatan warna. Disini membawa imajinasi pembaca melihat suasana gambaran sungai Nil dan bangunan monumental pyramid, Kata sungai Nil seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam analisis bahasa figuratif merujuk kepada sebuah sungai yang terbesar di Afrika yang mengalir dari sebelah utara Uganda hingga ke-Mediterranean. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian kata pyramid merujuk kepada monumental

makam raja-raja Mesir kuno dengan konstruksi bangunan dari batu, berbentuk limas segitiga. (kamus oxford, 2003: 350),

Pada baris ke-8, 9, dan 10 dalam puisi ini “I heard the singing of Mississippi when abelincoln”, “went down to New Orleans” dan “I’ve seen it’s muddy bosom turn all golden in the sunset”, ditemukan alat pencitraan visual, auditif dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar dan merasakan gerak yang ditampilkan dari baris puisi ini. Disini membawa imajinasi visual pembaca seolah-olah melihat gambaran suasana sungai Mississippi. Baris tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya pada analisis bahasa figuratif pada baris kedelapan merujuk kepada sebuah negara bagian Amerika Serikat dimana ada pula sebuah sungai yang besar disana bernama Mississippi, merujuk kepada sebuah sungai yang mengalir dari pusat utara Minnesota samapai keteluk Meksiko (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.), dan juga membawa imajinasi auditif dan gerak pembaca seolah-olah mendengar suasana suara gemericik air yang mengalir. Hal ini juga tampak pada kata “New Orleans” yang merujuk kesebuah kota pelabuhan utama karena lokasinya yang dekat dengan Teluk Meksiko dan sepanjang sungai Mississippi, membuatnya sebuah hubungan yang bagus untuk perjalanan ke dan dari Amerika Selatan dan merupakan pelabuhan ke-4 terbesar di dunia. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian Abe Lincoln membawa imajinasi visual pembaca, merujuk kepada sosok presiden Amerika Serikat yang ke-16 yang menyatakan kebebasan perbudakan dan kemerdekaan berakhirnya perang sipil.

Pada baris ke-11 dan 12 dalam puisi ini “I’ve known rivers:” dan “Ancient, muddy bosom”, ditemukan alat pencitraan visual, auditif dan gerak, yang membawa imajinasi pembaca seolah-olah melihat dan mendengar sesuatu dari baris puisi ini. Disini membawa imajinasi visual pembaca pada kata “rivers” seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam analisis bahasa figuratif pada baris kedua, merujuk pada aliran air yang besar mengalir bebas menuju ke laut, yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat gambaran suasana sungai dari dahulu kala terus mengalir dan aliran airnya berwarna kehitam-hitaman memperlihatkan kesan yang sangat lama atau tua. Kemudian membawa imajinasi pendengaran pembaca mendengar suasana suara gemercik air yang mengalir.

3.2.3 Mother to son

Pada baris ke-2 dan-18 dalam puisi ini “life for me ain;’t no crystal stair, disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan berisikan warna, seperti yang dijelaskan sebelumnya pada pembahasan analisis bahasa figuratif, kata life membawa imajinasi pembaca pada suasana gambaran kehidupan merujuk kepada keadaan masih terus ada, kemampuan untuk bernafas dan beraktifitas sebagaimana mestinya (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Serta membawa imajinasi visual pembaca pada suatu benda yang secara alami berkaca, padatan yang atom, molekul, ion penyusunnya terkemas secara teratur dan polanya berulang melebar secara tiga dimensi. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)



Pada baris ke 3, 4 dan 5 dalam puisi ini "It's had tacks in it", "And splinter", dan "And boards torn up". Disini ditemukan alat pencitraan visual dan auditif yang ditampilkan dalam puisi ini. Pada kata tacks membawa imajinasi visual pembaca seolah-olah melihat gambaran paku merujuk kepada pengenyemat yang terbuat dari besi dan mempunyai ujung yang tajam (Poerwadarminta, 1984: 698). Kemudian membawa imajinasi auditif pembaca mendengar kesan suara gesekan antara palu dan paku pada saat menempelkan paku ke serpihan potongan papan.

Pada baris ke-6 dan 7 dalam puisi ini "and places with no carpet on the floor", dan "bare" disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan berisikan warna. Pada kata "carpet" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran permadani merujuk kepada benda yang terbuat dari anyaman benang wol yang biasanya digunakan sebagai alas penutup lantai, didalam sebuah rumah atau ruangan. (Poerwadarminta, 1984: 637).

Pada baris ke-9, 10 dan 17 dalam puisi ini "I se' been a' climbin on", "And turning corners" dan "I see still climbin" disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan gerak yang ditampilkan dalam puisi ini. Pada kata climbin membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana sutau daerah yang terjal dan mendaki seperti tebing, gunung. Disini merujuk kepada gerak kedua tangan dan kaki untuk memanjat berpindah tempat dari tempat yang rendah ketempat yang lebih tinggi. Serta membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran sudut merujuk

kepada pas bidang yang bertemu diantara dua garis yang bertemu pada suatu titik. (Poerwadarminta, 1984: 969).

Pada baris ke-11 dan 12 dalam puisi ini "And sometimes goin' in the dark", dan "Where there ain't been no light" disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan gerak yang ditampilkan dalam puisi ini. Pada kata "dark dan no light" membawa imajinasi visual pembaca pada suasana dalam kegelapan berwarna hitam dimana tanpa cahaya dan membawa imajinasi gerak pembaca turut merasakan gerak ketika dalam kondisi gelap tanpa cahaya. Pada saat itu kita tidak dapat melihat sehingga ketika bergerak berpindah tempat akan kesulitan.

Pada baris ke-11 dalam puisi ini "So boy, don't you turn back", disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan gerak yang ditampilkan dalam puisi ini. Pada kata "boy" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran anak laki-laki merujuk kepada waktu remaja laki-laki ketika berusia belasan tahun sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian membawa imajinasi gerak pembaca pada kata turn back merujuk kepada gerak kearah kebelakang dari apa yang semula dilalui.

Pada baris ke-14 dan 15 dalam puisi ini "Don't you set down on steps" dan "Couse youy fall now". Kemudian ditemukan penggunaan alat pencitraan visual, gerak dan taktikel yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat dan merasakan gerak yang ditampilkan dalam puisi ini. Pada kata "set down on steps" membawa

imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana langkah merujuk kepada kedua kaki yang direncanakan arah gerakannya. Kemudian kata “fall” membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran tubuh dan imajinasi gerak tubuh yang jatuh dari suatu tempat tinggi ketempat yang rendah.

3.2.4 In time of silver rain

Pada baris ke 1 dan 2 dalam puisi ini “In time of silver rain” dan “The earth”, disini ditemukan penggunaan alat pencitraan visual, auditif, dan gerak, yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar dan merasakan adanya gerak yang ditampilkan pada baris puisi ini. Pada kata “silver rain” membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana hujan merujuk pada suatu bentuk preipitasi atau turunan cairan dari angkasa yang berwarna perak merujuk kepada warna putih mengkilap. Kemudian membawa imajinasi auditif pembaca mendengar suasana suara gemericik hujan.

Pada baris ke-4 dalam puisi ini “Green grasses grow” disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan bermuatan warna yang ditampilkan pada baris puisi ini. Kata “green” membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran rumput yang berwarna hijau daun.

Pada baris ke-12 dan 13 dalam puisi ini “The butterflies” dan “The silken wings” disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan bermuatan warna yang ditampilkan pada baris puisi ini. Kata “butterflies” membawa imajinasi visual pembaca pada suasana gambaran kupu-kupu merujuk kepada jenis serangga yang bersayap bercorak warna sutera.

Pada baris ke-14 dalam puisi ini "To catch a rainbow cry" disini ditemukan pencitraan visual, yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang ditampilkan pada baris puisi ini. Kata "rainbow" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran pelangi merujuk kepada suatu peristiwa alam dari gejala optik dan meteorologi yang menyebabkan spectrum cahaya yang hampir bersambung untuk muncul dilangit waktu matahari bersinar monokromatik menjadi 7 sinar polikromatik (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

Pada baris ke-15 dalam puisi ini "And trees put fourth" disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan berisikan warna. Kata trees membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran pohon merujuk kepada tumbuhan dengan batang dan cabang yang berakayu dan tumbuh tegak. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

Pada baris ke-16 dalam puisi ini "New leaves to sing" disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan berisikan warna. Kata leaves membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran daun merujuk kepada bagian dari tumbuh-tumbuhan yang berhelai dan berwarna hijau,

Pada baris ke-17 dalam puisi ini "In joy beneath the sky" disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang ditampilkan dalam baris puisi ini. Kata "sky" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana langit merujuk kepada bagian atas permukaan bumi, dan digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer, dimana langit sering dilihat berwarna biru (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

Pada baris ke-18 dalam puisi ini "As down the roadway" disini ditemukan pencitraan visual yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu dan berisikan warna. Kata "roadway" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana jalan merujuk kepada parasarana transportasi darat meliputi segala bagian jalan dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalulintas kendaraan yang berada dipermukaan tanah atau air dan diatas permukaan air. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

Pada baris ke-19 dalam puisi ini "Passing boys and girls" dan "Go singing, too" disini ditemukan pencitraan visual, taktikel dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat, mendengar sesuatu dan turut merasakan perasaan penyair yang ditampilkan dalam baris puisi ini. Kata "boys and girls" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran remaja laki-laki dan perempuan, yaitu ketika berumur belasan tahun. Kemudian membawa imajinasi gerak pembaca pada gambaran suasana remaja laki-laki dan perempuan berjalan turun kejalan, serta seolah-olah pembaca turut serta merasakan perasaan suasana gembira atau sukaria merujuk kepada aktivitas mengeluarkan suara yang berirama.

Pada baris ke-20 dan 21 dalam puisi ini "In time of silver rain when spring". Disini ditemukan pencitraan visual, taktikel dan gerak yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat, merasakan gerak dan turut merasakan perasaan penyair yang ditampilkan dalam baris puisi ini. Pada kata "silver rain" membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana hujan merujuk pada suatu bentuk prepitasi atau turunan cairan dari angkasa yang berwarna perak merujuk kepada warna putih

mengkilap. Kemudian membawa imajinasi auditif pembaca mendengar suara gemericik hujan, dan membawa imajinasi gerak pembaca pada air hujan yang turun bergerak dari angkasa ke permukaan bumi dimana melalui proses kitaran hidrologik yaitu kelembaban air laut menguap, bertukar menjadi awan, terkumpul menjadi awan, lalu turun kembali ke bumi, dan akhirnya kembali ke laut melalui sungai dan anak sungai untuk mengulangi daur ulang itu semula. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.). Kemudian pada kata “spring” membawa imajinasi visual pembaca pada gambaran suasana musim yaitu peralihan dari musim dingin ke musim panas, dimulai pada tanggal 20 maret, kebulan april, dan mei dibelahan bumi utara dan 23 september, kebulan oktober dan november dibelahan bumi selatan, dengan keindahan suatu musim dimana penuh dengan warna keceriaan yang identik dengan mekarnya bunga-bunga yang hanya ada didaerah non tropis. (Wikipedia, the free encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.)

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa figuratif dan pencitraan dalam puisi-puisi pilihan karya Langston Hughes, *Dream deferred*, *The Negro speaks to Rivers*, *Mother to son*, dan *In time silver rain*, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam puisi "*Dream deferred*", Hughes menggunakan bahasa figuratif untuk menggambarkan perbandingan kemungkinan dampak negatif dari mimpi atau cita-cita yang tertunda atau tidak menjadi kenyataan setelah melewati proses waktu penantian yang panjang, dalam puisi "*The Negro speaks to rivers*" Hughes menggunakan bahasa figuratif untuk menggambarkan "the rivers" adalah analogi antropologi lingkungan kehidupan, dalam/deep, continuous/terus-menerus mengalir, sebagai sejarah perbudakan ras kulit hitam, kemudian dalam puisi *Mother to son* mengungkapkan dialog seorang ibu dengan kondisi ekonomi yang rendah memberikan nasehat kepada anaknya tentang kehidupan, sedangkan dalam puisi "*In time of silver rain*" menggambarkan separuh kehidupan yang baru bagi masyarakat kulit hitam Amerika pada saat hujan perak. Beberapa jenis bahasa figuratif yang ditemukan dalam puisi-puisi pilihan Hughes diantaranya metafora, simile, personifikasi dan hiperbola.

Pada puisi "The Negro speaks to rivers" menggunakan pencitraan visual, auditif dan gerak yang membawa imajinasi pembaca seolah-olah melihat suasana gambaran situasi lingkungan natural habitat kelompok masyarakat kulit hitam American-African, pada puisi "Dream deferred" menggunakan pencitraan visual, auditif, rasa dan gerak yang membawa imajinasi pembaca pada gambaran kemungkinan dampak mimpi yang tertunda, kemudian dalam puisi "Mother to son", menggunakan pencitraan visual, auditif, dan gerak, dan pada puisi "In time silver rain" menggunakan pencitraan visual, auditif, dan gerak yang membawa imajinasi pembaca pada gambaran suasana hujan perak dan gerak, suara gemericik hujan.

BIOGRAFI

LANGSTON HUGHES

1902-1967

James Langston Hughes adalah seorang sastrawan Amerika dalam priode American modern yang mewakili sedikitnya dari ras kulit hitam. Situasi Amerika-Afrika mengenai rasial menjadi hal yang mengemuka pada priode tersebut. Dalam karya sastra puisi Hughes dikenal dengan sebutan puisi rakyat, yang memaparkan kehidupan nyata dari berbagai kondisi ras kulit hitam, seperti; social ekonomi yang rendah, kelas pekerja, utamanya rasial persamaan/stereotype dan protes kondisi sosial sebagai gambaran dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping sebagai penyair, penulis drama, novel, biografi, pengarang lagu, editor surat kabar, penerjemah dan pengajar, Hughes juga sebelumnya pernah berprofesi sebagai seorang pelayan. Hughes lahir pada tanggal 1 februari 1902, di Jolpin, Misiouri. Ayahnya bernama James Nathaniel Hughes dan Ibunya bernama Carrie Langston Hughes. Dalam kehidupan masa kecilnya bersama sang nenek setelah orang tuanya bercerai, kemudian hidup berpindah-pindah Kansas, Colorado, Indiana, sampai dia berumur 13 tahun setelah neneknya meninggal dunia kemudian Hughes pindah ke Elevelon, Ohio, hidup bersama ibu dan ayah tirinya dan menamatkan sekolah menengah atas didaerah ini. Pada priode ini banyak dilalui dengan beternak lembu sambil menulis puisi di Meksiko, yang mana gaya penulisannya banyak dipengaruhi secara mendalam oleh puisi-pisi karya Sandburg dan Walt Hitman, tanpa rima, dan versi bebas. Salah satu puisinya yang terkenal berjudul "The Negro Speaks to Rivers" dibuat di



Mexiko kemudian dipublikasikan ketika kemudian dia berprofesi sebagai editor di harian Jurnal Crisis pada tahun 1921 dan dimuat sebagai pengantar depan dalam terbitan buku pertamanya yang berjudul "The Weary Blues" yang mendapat dukungan sahabatnya Carl Van Vechten dipublikasikan pada tahun 1926.

Pada awal tahun 1920 Hughes melanjutkan pendidikan ke Columbia University, New York, dia banyak tertarik menulis puisi dan aktif dalam kelompok jazz dan blues di sekitar wilayah Harlem, kemudian pada tahun 1922 dia memutuskan tidak melanjutkan pendidikannya karena prasangka dan tekanan rasial yang dia hadapi dan keinginannya ingin melihat dunia, adapun jalan yang dia tempuh dengan bekerja sebagai pelayan tukang cuci piring di sebuah kapal, hal ini membuat hubungannya dengan ayahnya menjadi renggang, yang mana sang ayah menginginkan dan mendukung Hughes kuliah teknik mesin daripada menulis puisi. Hughes melalui perjalanan ke Afrika barat, ke Paris dan Italia. Sekembalinya ke Amerika Hughes kemudian mengawali karir sebagai sastrawan dengan kisah anekdot yang dia alami ketika bekerja sebagai pelayan di hotel dan restoran Wardman Park, Washington, dimana tanpa sengaja puisi yang dia buat dalam secarik kertas terjatuh dimeja makan Vachel Lindsay kemudian membacanya dan tertarik. Selanjutnya Hughes mendapat tawaran bekerja dan berprofesi sebagai editor Journal Crisis, di New York. (Bode. 1983 : 228).

Hughes dikenali sebagai salah seorang pemimpin penyuarak kebangkitan Harlem (Harlem Renaissance) pada tahun 1920. Pada tahun 1930 Hughes mempublikasikan novel pertama yang berjudul "Not Without Lugher" yang mendapat dukungan finansial Charlotte Manson, seorang wanita kulit putih. Pada periode ini Hughes melakukan perjalanan ke Uni Soviet, Haiti, dan Jepang. Pada kurun waktu kunjungannya

ke Uni Soviet untuk menulis dialog sebuah film tentang pekerja kulit hitam Amerika. Kemudian pada periode perang sipil Spanyol tahun 1937. Hughes berprofesi sebagai korespondensi harian Baltimore Afro-american, pada masa kunjungannya di Spanyol Hughes berteman dengan Ernest Hemingway.

Pada tahun 1925, Hughes bersama sastrawan kulit hitam lainnya membentuk kelompok di Harlem, Newyork. Kelompok tersebut sebagai wadah tempat penyatuan pendapat, bekerja sama, bertukar pikiran antara satu sama lainnya dalam mempopulerkan karya mereka. Pada periode ini Hughes mempublikasikan artikel berjudul "The Negro artist an The Racial Mountain" yaitu suatu deklarasi akan tren baru dalam kesusasteraan Negro.

Pada tahun 1929 Hughes menamatkan pendidikan di Lincoln University, Pennesyvana dan memperoleh gelar sarjana, dan pada tahun 1943 mendapatkan gelar doktor penghargaan di universitas yang sama, kemudian pada tahun 1963 juga mendapat gelar doktor penghargaan dari Howard University.

Pada tahun 1951 Hughes mempublikasikan drama yang berjudul "Like a Raisin in The Sun" yang diambil dari salah satu baris puisi karyanya yang berjudul "Dream Deferred". Adapun dalam karyanya tersebut dengan inspirasi gaya yang berirama, mencerminkan bahasa kelompok kulit hitam, dan blues dan jazz sebagai suatu era musik yang ia percaya sebagai aktualisasi kebenaran semangat ras kulit hitam.

Pada tahun 1950 dan 1960, Hughes terkenal diantara generasi penulis Negro dan berkembang dibelahan dunia. Hughes memberi peranan kepada generasi sastrawan kulit hitam selanjutnya.

Pada tanggal 22 mei 1967 Hughes meninggal dunia karena komplikasi penyakit, operasi kanker prostat dalam 65 tahun usianya. Hughes dijuluki dengan sebutan "O' Henry of Harlem" Renaissance Harlem, Hughes merupakan seorang sastrawan yang mampu menguasai beberapa hal dalam penulisan, seperti puisi, drama, novel dan cerpen serta biografi, editor surat kabar pencipta lagu, dan film, adapun lebih dari 35 buku telah dipublikasikannya. Dalam masa karirnya banyak mendapat hasil dan penghargaan yang mana karya-karyanya telah diterjemahkan lebih dari 25 bahasa. Beberapa diantara karya-karya manuscript almamaternya tersimpan diperpustakaan Lanston Hughes memorial, Linclon University, dan juga diperpustakaan Yale University, nama Hughes diabadikan sebagai nama jalan 127 barat 20 landmark preservation commission pemerintah kota New York dengan menyebutnya Langston Hughes place, selain itu pada tahun 2002, USA pos pelayanan persuratan menambahkan foto Hughes dalam perangko pada ulang tahun ke 25 The Racial Heritage Series.

Dream deferred

What happens to a dream deferred?

Does it dry up

Like a raisin in the sun?

Or fester like a sore

And then run?

Does it stink like a rotten meat?

Or crust and sugar over

Like a syrupy sweet?

Maybe it just sag

Like a heavy load.

Or does it *explode* ?

1920-1967

The Negro speaks of rivers

I've known rivers:

I've known rivers ancient as the world and older than the
flow of human blood in human veins.

My soul has grown deep like the rivers

I bathed in the Euphrates when dawns were young.

I built my hut near the Congo and it lulled me to sleep.

I looked upon the Nile and raised the pyramid above it.

I heard the singing of the Mississippi when Abe Lincoln
went down to new Orleans, and I've seen its muddy
bosom turn all golden in the sunset.

I've known rivers:

Ancient, dusky rivers.

1921

Mother to son

Well son I'll tell you:

Life for me ain't been no crystal stair.

It's had tacks in it:

And splinters,

And boards torn up

And places with no carpet on the flore-

Bare

But all the time

I'se' been a-climbin' on

And turnin' corners,

And sometimes goin' in the dark

Where there ain't been no light

So boy don't you turn back

Don't you set down on the steps,

Couse you fall now-

For I'se' still goin' honey

I'se' still climbin honey

And life for me aint been no crystal stair."

1920-1967

In time of silver rain

In time of silver rain

The earth.

Puts fourth new life again

Green grasses grow

And flowers lift their heads

And over all the plain

The wonder spreads

Oh life,

Oh life,

Oh life!

In time of silver rain

The butterflies

Lift silken wings

To catch a rainbow cry,

And trees put forth

New leaves to sing

In joy beneath the sky

As down the roadway

Passing boys and girls

Go singing, too

In time of silver rain when spring

And life are new.

1939-1967



DAFTAR PUSTAKA

- Bode, Carl, Dr. 1983. **Highlights of American Literature**. USA: English Teaching Division Education and Cultural affairs United States Information.
- Carlson, G. Robert. 1979. **American Literature**. United States of America: W.W Norton and Company.
- Combes, H. 1953. **Literature and Criticism**. England: Penguin Books Ltd.
- Daicher, David. 1964. **A Study of Literature: For reader and critics**. New York: W.W Norton and Company Incorporation.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia**. 1990. Jakarta: PT. Cipta Api Pustaka.
- Fananie, Zainuddin 2000. **Tela Sastra**. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk, 1994. **Pengantar Sosiologi Sastra**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gill, Richard. 1985. **Mastering English Literature**. London: Mac Millen Education LTD.
- http://www.americanpoems.com/poets/langston_hughes/2385. American Poetry, 9 September 2007. 11 : 18. Pm.
- http://www.galegroup.com/free_resources/bhm/bio/hughes_1.htm Galeri Group, 9 September 2007. 11 : 18. Pm.
- http://www.wikipedia.org/wiki/bio/wikipedia_the.free-enciclopedia Wikipedia, the Free Encyclopedia. 7 Februari 2008. 11.30 Pm.
- Jacobus, lee A. 1968. **Aesthetic and the Art**. USA: Mc Grawhill Company.

- Kennedy, X.J. 1991. **Literature: an Introduction to Fiction Poetry and Drama.** USA: Harper Collins Publisher.
- Kinayanti djojosuroto. 2005. **Puisi Pendekatan dan Pembelajaran.** Jakarta: Visipro.
- Mackey, W.F. 1986. **Analisa Bahasa Untuk Pengajaran Bahasa** (terj). Syukur Ibrahim(pen). Surabaya: Usaha Nasional
- Perkins, George, et all. 1985. **The American Tradition in Literature.** New York: Random House Incorporation.
- Perrine, A. Laurence, 1965. **Literature: Structure, Sound and Sense.** United States of America: Harcourt Brace Jovanich Incorporation.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. **Prinsip-prinsip Kritik Sastra.** Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Purwadarminta, W.J.S. 1984. **Kamus Umum Bahasa Indonesia.** Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Reaske, Christoper Russel. 1987. **How to Analyze Poetry.** USA: Monarch Press.
- Sudaraji, Drs 1993 **Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris.** Surabaya: Pustaka Tinta.
- Welek Rene and Warran Austin. 1990. **Teori Kesusasteraan.** Jakarta: Gramedia.
- Yusmar Yusuf, DRS 1991. **Psikologi Antarbudaya.** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuchridin Suryawinata dan sugeng Haryanto.200. **Translation.** Malang: Kanisus.